HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DENGAN MEMAAFKAN PADA SANTRIWATI USIA REMAJA DI PONDOK PESANTREN FADLLILLAH WARU SIDOARJO

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Untuk Memenuhi Salah Satu Prasyarat Dalam Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S1) Psikologi (S.Psi)

Afiah Nur Sholichah

J71215092

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul, "Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Memaafkan Pada Santriwati Usia Remaja Di Pondok Pesantren Fadllillah Tambak Sumur Waru Sidoarjo" merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, Juli 2019

METERAI TEMPEL
TGL. 20
4DD11AFF695132614
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Afiah Nur Sholichah

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Memaafkan Pada Santriwati Usia Remaja Di Pondok Pesantren Fadllillah Tambak Sumur Waru Sidoarjo

Oleh:

Afiah Nur Sholichah

NIM. J71215092

Telah disetujui untuk diajukan pada sidang skripsi

Surabaya, 11 Juli 2019

Dosen Pembimbing

Drs. Hamim Rosyidi, M.Si

NIP. 196208241987031002

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DENGAN MEMAAFKAN PADA SANTRIWATI USIA REMAJA DI PONDOK PESANTREN FADLLILLAH WARU SIDOARJO

Yang disusun oleh:
Afiah Nur Sholichah
J71215092

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
pada Tanggal 30 Juli 2019

Mengetahui,
Plt. Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan

Dr. Abdul Muhid, M.Si
NIP. 197502052003121002

Susunan Tim Penguji

Penguji I,

Drs. Hanim Rosyidi, M. Si
NIP. 190208214198703100 2

Penguji II,

Dr. Suryani, S. Ag, S. Psi, M. Si
NIP. 197708122005012004

Penguji III,

Tatik Mukhoyyaroh, S.Psi, M.Si
NIP. 197605112009122002

Penguji IV,

Lucky Abrorry, M.Psi
NIP. 197910021200604100 5

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Afiah Nur Sholichah
NIM : J71215092
Fakultas/Jurusan : Psikologi dan Kesehatan/Psikologi
E-mail address : afiahsholichah24@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
■ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (……)
yang berjudul :

HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DENGAN MEMAAFKAN PADA SANTRIWATI USIA REMAJA DI PONDOK PESANTREN FADLLILLAH WARU SIDOARJO

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 30 Juli 2019

Penulis

(Afiah Nur Sholichah)

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan memaafkan pada santriwati usia remaja di pondok pesantren Fadllillah Waru Sidoarjo. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan menggunakan skala *likert* dalam teknik pengumpulan datanya. Skala *likert* terdiri dari skala kematangan emosi dan skala memaafkan. Skala kematangan emosi memiliki relibialitas sebesar 0,740, sedangkan untuk skala memaafkan memiliki reliabilitas data sebesar 0,689. Subjek dalam penelitian ini diambil dari seluruh populasi santriwati tingkat aliyah pondok pesantren fadllillah tambak sumur waru sidoarjo sebanyak 95 santriwati. Untuk teknik analisis datanya menggunakan analisis *product moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kematangan emosi dengan memaafkan pada santriwati. Nilai signifikansi pada hasil analisis adalah 0,000<0,05 dengan hasil koefisien korelasi sebesar 0,356 yang artinya bahwa terdapat hubungan yang searah pada penelitian kali ini. Semakin tinggi kematangan emosi maka semakin tinggi pula sikap memaafkan seseorang begitupun sebaliknya.

Kata kunci: kematangan emosi, memaafkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine whether there is a relationship between emotion maturity and forgiveness on student in adolescents of Fadllillah boarding school Tambak Sumur Waru Sidoarjo. This study is a correlational study using the Likert scale in the data collection technique. Likert scale consist of emotion maturity scale and forgiveness scale. The scale of emotion maturity has a reliability of 0,740 while for forgiveness scale has data reliability of 0,689. The subjects in this study were taken from all of santriwati elementary high school fadllillah boarding school tambak sumur waru sidoarjo as many as 95 students. For data analysis techniques using product moment analysis. The result showed that there was a positive relationship between emotion maturity and forgiveness in female students. The significance value of the result of the analysis is 0,000<0,05 with a coeficient price of 0,356 which means that there is a relationship with the direction of the current study. The higher the emotion maturity, the higher the forgiveness of someone and vice versa.

Keywords: emotion maturity, forgiveness.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman Judul

Halaman Persetujuan Pembimbing i

Halaman Pengesahan ii

Pernyataan Keaslian Penelitian iii

Halaman Persembahan iv

Kata Pengantar v

Intisari ix

Abstract x

Daftar Isi xi

Daftar Tabel xiii

Daftar Gambar xiv

Daftar Lampiran xv

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Keaslian Penelitian 6
D. Tujuan Penelitian 12
E. Manfaat Penelitian 12

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

A. Memaafkan 15
1. Pengertian Memaafkan 15
2. Aspek Memaafkan 18
3. Faktor-faktor Memaafkan 18
4. Teknik Memaafkan 21
5. Sudut Pandang Memaafkan 23
6. Unsur Pemaafan 25
7. Dinamika Psikologis Memaafkan dalam Interaksi Individu dengan Lingkungan 27
B. Kematangan Emosi 29
1. Pengertian Emosi 29
2. Kematangan Emosi 32
3. Aspek-Aspek Kematangan Emosi 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Perkembangan Kematangan emosi 35
5. Karakteristik Kematangan Emosi 38
6. Faktor-faktor Kematangan Emosi 39
7. Ciri-ciri Kematangan Emosi 40
8. Memaafkan dan Kematangan Emosi dalam Konsep Islam . 41
C. Remaja 43
D. Santriwati 48
E. Pondok Pesantren 49
F. Kerangka Teoritik 51
G. Hipotesis 53

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian 54
B. Identifikasi Variabel Penelitian 54
C. Definisi Operasional 54
D. Populasi, Teknik Sampling, dan Sampel 55
E. Instrumen Penelitian 56
F. Analisis Data 65

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian 71
B. Pengujian Hipotesis 77
C. Pembahasan 79

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan 86
B. Saran 86

Daftar Pustaka 88
Lampiran-Lampiran 91

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Blue Print Skala Kematangan Emosi Sebelum Uji Coba 57
Tabel 3.2 Hasil Uji Validitas Skala Kematangan Emosi 59
Tabel 3.3 Blue Print Skala Kematangan Emosi Sesudah Uji Coba 60
Tabel 3.4 Hasil Uji Reliabilitas Skala Kematangan Emosi 61
Tabel 3.5 Blue print Skala Memaafkan Sebelum Uji Coba 62
Tabel 3.6 Hasil Uji Validitas Skala Memaafkan 63
Tabel 3.7 Blue Print Skala Memaafkan Setelah Uji Coba 64
Tabel 3.8 Hasil Uji Reliabilitas 65
Table 3.9 Hasil Uji Normalitas 67
Tabel 3.10 Hasil Uji Linieritas 68
Tabel 3.11 Skoring Skala Kematangan Emosi dan Memaafkan 69
Tabel 4.1 Deskripsi Jumlah Subjek Berdasarkan Usia 74
Tabel 4.2 Hasil Analisis Deskriptif Statistik 75
Tabel 4.3 Deskriptif Subjek Penelitian Berdasarkan Usia 76
Tabel 4.4 Hasil Uji Korelasi Product Moment 78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Teoritik 51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Angket Uji Coba 91
Lampiran 2. Data Hasil Uji Coba Skala Kematangan Emosi 97
Lampiran 3. Data Hasil Uji Coba Skala Memaafkan 99
Lampiran 4. Uji Validitas dan Reabilitas Kematangan Emosi (SPSS) 101
Lampiran 5. Uji Validitas dan Reabilitas Skala Memaafkan (SPSS) 102
Lampiran 6. Angket Penelitian 103
Lampiran 7. Tabulasi Data Hasil Penelitian Skala Kematangan Emosi 108
Lampiran 8. Tabulasi Data Hasil Penelitian Skala Memaafkan 112
Lampiran 9. Uji Normalitas 115
Lampiran 10. Uji Linieritas 115
Lampiran 11.Uji Frekuensi 116
Lampiran 12. Hasil Analisis Deskriptif Statistik 116
Lampiran 13. Deskriptif Subjek Penelitian Berdasarkan Usia 117
Lampiran 14.Uji Korelasi Product Moment 117
Lampiran 15. Surat Penelitian 118
Lampiran 16. Surat Balasan Penelitian 119

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dinamika kehidupan yang ada dalam keseharian itu tak luput dari hal-hal yang datang tanpa diduga. Adapun hal-hal yang datang itu dapat berupa sesuatu hal yang menyenangkan dan dapat pula berupa hal yang menyakitkan. Dalam keadaan inilah kita sebagai manusia dituntut untuk bisa memahami sikap orang lain, salah satu caranya dengan memaafkan, memaafkan disini meliputi memaafkan diri sendiri dan memaafkan orang lain. Dalam ilmu psikologi memaafkan ini dikategorikan sebagai salah satu penguat dalam kepribadian individu, yang merupakan sikap positif dalam mengarahkan individu untuk mencapai kebaikan dan melebur menjadi satu kedalam karakter.

Dalam kehidupan sosial, tidak dapat dipungkiri bahwa terkadang seseorang itu membuat kesalahan, dan dalam lain waktu merasakan tersakiti atau dikecewakan. Dalam hal ini tidak semua orang dengan mudahnya dapat memaafkan hal yang telah menyakitinya tersebut, karena ini semua berkaitan dengan emosi manusia yang dapat berubah-ubah sesuai dengan rangsangan yang ada. Maka dari itu tidak dapat dipungkiri apabila ada seseorang yang dapat melakukan pemberontakan karena tidak dapat menerima dan memaafkan apa yang telah ada terjadi pada dirinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian yang dilakukan oleh Darby&Shlenker,1982; Ohbuchi dkk, 1898, menjelaskan bahwasanya perilaku meminta maaf itu dapat memperbaiki perseteruan dalam suatu hubungan, karena meminta maaf merupakan suatu bentuk tanggung jawab dari seseorang yang bersalah dan dengan meminta maaf maka seseorang itu sekaligus memiliki niat untuk memperbaiki keadaan yang ada.

Hughes 1975, dalam Girard&Mullet, 1982; menjelaskan bahwa memaafkan itu dapat memperbaiki kesenjangan dan menyeimbangkan dismilaritas dengan lapang hati dan alamiah dalam lingkungan sosial. Begitu juga dalam sebuah konflik yang dialami oleh masyarakat di Negara berkembang dengan zaman yang modern ini, memaafkan dapat menjadi alternatif cara untuk menyelesaikannya.

Menurut data statistic yang diperoleh dari Polisi Republik Indonesia pada tahun 2016 terdapat sekitar 45% remaja yang melakukan kejahatan berupa penganiayaan bahkan hingga berujung pada kasus pembunuhan. Menurut keterangan yang ada, sebagian besar tersangka melakukan kejahatan itu dikarenakan sakit hati dengan korban. Dari kejadian ini dapat dilihat bahwasanya masa remaja itu mudah sekali terpancing oleh emosi apabila tidak dapat mengontrolnya hingga berujung pada perilaku yang dapat melanggar norma.

Dalam memaafkan terdapat proses yang tanpa kita sadari yaitu proses dimana diri ini merendah disertai dengan kesadaran rasa untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengembalikan keharmonisan yang pernah rusak dan menurunkan perasaan marah, dengan mengurangi perasaan marah ini dapat mengurangi tingkat emosi remaja yang fluktuatif.

Terdapat tuntutan untuk remaja dalam kesehariannya khususnya dalam pola mengontrol emosi, karena tidak dapat dipungkiri jika lingkungan mereka juga para remaja yang sama-sama mempunyai emosi yang belum stabil, sehingga akan dapat lebih meminimize kesenjangan apabila setiap remaja dapat mengontrol emosinya dengan baik.

Menurut penelitian bahwa jika seseorang memaafkan maka secara tidak langsung dengan berangsur-angsur perasaan marah itu akan hilang dan juga dapat meminimalis perasaan cemas dan stress (Anderson,2006). Adapun ilmuan yang berpendapat bahwasanya jika seseorang yang mempunyai control emosi yang baik maka ia juga dapat menghadapi suatu masalah dengan baik serta dengan Memaafkan remaja dapat merasakan perasaan bebas tidak dengan rasa tertekan. (Burney,2001)

Hurlock (2010), menjelaskan bahwasanya definisi umur masa remaja adalah usia 12-21 tahun, dan mengklasifikasikan usia remaja menjadi beberapa tahap yakin remaja awal usia 13-17 tahun dan pada usia 17-21 terhitung masuk dalam tahap remaja akhir. Pada masa remaja ini terdapat banyak perubahan lebih tepatnya masa transisi yakni perpindahan dari masa kanak-kanak ke masa matang pada individu, meliputi transformasi jasmani, psikis, dan sosioemosional.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Telah dijelaskan dalam sejarah bahwasanya sikap memaafkan itu adalah sesuatu yang memiliki harkat yang mulia dalam agama Islam. Rasulullah SAW sendiri mengajarkan dan selalu mengingatkan kepada umatnya agar selalu mencari ridho dari Allah SWT, salah satunya dengan cara yakni sabar dan memaafkan, memaafkan disini meliputi memaafkan diri sendiri dan memaafkan orang lain, jika ingin memiliki ikatan mulia dengan Allah maka otomatis juga harus memiliki relasi yang baik dengan sesama manusia dan begitu pula sebaliknya.

Dalam sudut pandang agama islam, sikap memaafkan memiliki beberapa aspek seperti menjaga kestabilan emosi, memaafkan kesalahan, ikhlas, kebesaran hati, menghapus perihal di masa lalu yang menyakitkan, berusaha menutup aib orang lain, menjaga tali silaturahmi, menjaga keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari, mendoakan umat dan saudara dengan doa yang baik-baik sekalipun yang pernah menyakiti, bermusyawarah guna mencapai mufakat dengan tidak memilih-milih orang, dan yang terakhir adalah menyerahkan semuanya pada sang pemilik alam.

Kehidupan yang unik dalam pondok pesantren erat kaitannya dengan religiusitas yang tinggi. Kerap adanya perseteruan atau konflik, tentu ada saatnya untuk meminta maaf dan memaafkan. Santri sebagai penghuni pondok pesantren yang mayoritas remaja ini masih dalam masa remaja menuju dewasa, yang tentunya mengalami pertumbuhan dari segi fisik dan psikis, dapat dipastikan tidak akan terlepas dari konflik, misalnya fenomena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ada di pondok Fadllillah yakni pereteruan dalam OPPF (Organisasi Pondok Pesantren Fadllillah) seringnya ada perbedaan pendapat terlebih jika sedang berlangsungnya musyawarah, saling menuntut antara satu bagian dengan bagian yang lainnya dalam keorganisasian, tidak dapat menerima apabila ditegur, lalai dalam bertugas, bertanggung jawab atas keputusan yang telah diambil, namun ada santriwati yang dapat menerima keadaan dan ikhlas menjalani kehidupan di pondok, misalnya santriwati yang tetap bersyukur dengan menu makanan yang ada di pondok, santriwati yang ikhlas jika kehilangan barangnya bahkan menganggap itu adalah bentuk dari shodaqoh. Ini merupakan titii yang mengharuskan individu itu menurunkan ego dan saling menyadari bahwasanya dengan meminta maaf dan memaafkan itu dapat memperbaiki keadaan menjadi lebih baik.

Dengan melihat motif kerangka yang telah disebutkan, memotivasi peneliti guna meneliti Hubungan antara Kematangan Emosi dan Memaafkan pada santriwati usia remaja di Pondok Pesantren Fadllillah, Waru Sidoarjo.

B. Rumusan Masalah

Dengan melihat motif kerangka yang telah disebutkan, penelaah menegaskan fokus penelitian yakni: “Apakah terdapat hubungan antara Kematangan Emosi dengan Memaafkan pada santriwati usia remaja di Pondok Pesantren Fadllillah?”

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Keaslian Penelitian

Untuk penghindari plagiasi penelitian, maka peneliti melakukan telaah kajian pustaka yang memuat hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang relevant dengan penelitian di bawah ini.

Penelitian yang dilakukan oleh (Ariyanti, 2017) mengenai penelitian Hubungan Antara Memaafkan dan Kecerdasan Emosi dengan Psychological Well-Being Mahasiswa sebagai subjeknya. Metode penelitian kuantitatif digunakan karena peneliti menjadikan 300 mahasiswa fakultas Psikologi sebagai subjek penelitian dengan teknik *accidental sampling*. Alat pengumpulan datanya menggunakan skala memaafkan, skala kecerdasan emosi dan skala psychological well-being sebesar 0,540; (p)= 0,000 (p<0,01) dapat diartikan adanya korelasi positif antara memaafkan dan kecerdasan emosi dengan psychological well-being.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh (Sumiati & Sadjana, 2013) dari fakultas psikologi Universitas Kristen Krida Wacana, dalam penelitian ini peneliti mengungkap Hubungan Antara Memaafkan dengan Kematangan Diri pada Remaja Akhir. Penelitian ini dilakukan di UKRIDA menggunakan 108 subjek penelitian batasan usia antara 17-21 tahun, dan teknik sampel menggunakan *purposive sampling.* Skala digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data, instrument yang digunakan adalah skala memaafkan TRIM-18 (*Transgression Related Interpersonal Motivation*) dan menggunakan skala kematangan diri. Analisis data menggunakan analisis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

product moment. Terdapat hubungan yang baik antara kematangan diri dan memaafkan pada remaja akhir sebesar (r=0,491; p<0,01).

Penelitian yang terkait dengan memaafkan selanjutnya dilakukan oleh (Utami, 2015) dari Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang, dengan judul penelitian Kepercayaan Interpersonal dengan Pemaafan dalam Hubungan Persahabatan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang mana menggunakan 181 orang sebagai subjek penelitian dengan rentang usia 18-21 tahun. Skala yang digunakan adalah skala model *likert*, analisis data menggunakan korelasi *product moment*. Di dapatkan hasil bahwa hubungan yang positif antara hubungan kepercayaan interpersonal dengan pemaafan dalam hubungan persahabatan, yakni sebesar (r=0,591; p=0,000; p<0,001).

Penelitian selanjutnya masih sama berkaitan dengan memaafkan yang dilakukan oleh (Rahmandhani, 2015). Penelitian ini tentang Pemaafan dan Aspek Kognitif dari Stres pada Mahasiswi Jurusan Kebidanan Tingkat Dua. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini sejumlah 77 mahasiswa kebidanan tingkat dua, dan skala yang digunakan adalah skala pemaafan (43 aitem, a=0,924) dan juga menggunakan skala aspek kognitif dari stress (22 aitem, a=0,886). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Dari hasil penelitian ini terdapat hubungan positif antara aspek pemaafan dengan aspek kognitif dari stress (r= 0,504; p<0,01). Dapat disimpulkan bahwasanya semakin tinggi nilai pemaafan yang ada pada diri seseorang, maka semakin baik pula proses kerja otak sekalipun dalam keadaan stres.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berkaitan dengan penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh (Kusprayogi & Nashori, 2016) dari Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta. Penelitian ini tentang Kerendahatian dan Pemaafan pada Mahasiswa. Peneliti melakukan penelitian guna mengetahui hubungan kerendahatian dan pemaafan pada mahasiswa. Subjek yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 252 mahasiswa jurusan psikologi, Fakultas psikologi dan sosial budaya Universitas Islam Indonesia. batasan usia subjek kisaran 17-24 tahun. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, data akan dianalisis menggunakan korelasi *product moment* dari Karl Parson. Dari hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan baik antara kerendahatian dan pemaafan ($r=0,508$ dan $p<0,05$).

Penelitian yang dilakukan oleh (Widasuari & Laksmiwati, 2018) ini membahasa tentang Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan memaafkan pada Mahasiswa Psikologi UNESA. Fokus penelitian disini adalah mahasiswa Psikologi UNESA yang berjumlah 211 orang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kematangan emosi dan skala memaafkan dan analisis data pada peneltian ini menggunakan korelasi *product moment*. Dari uji analisis ini terdapat hasil bahwasanya ada hubungan baik antara kematangan emosi dengan memaafkan. Semakin tinggi kematangan emosi seseorang otomatis berdampak baik pada memaafkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun penelitian selanjutnya ini sejenis dengan penelitian sebelumnya yang membahas tentang memaafkan. Penelitian yang dilakukan oleh (Dwityaputri & Sakti, 2015) mahasiswa fakultas Psikologi Universitas Diponegoro ini membahas tentang Hubungan Antara Regulasi Emosi dengan memaafkan pada Siswa di SMA Islam Cikal Harapan BSD-Tangerang Selatan. Penelitian ini melibatkan 115 siswa dan sampel sejumlah 85 siswa diperoleh dengan *chister random sample.* Peneliti mengumpulkan datanya menggunakan skala memaafkan dengan 25 item valid dan skala regulasi emosi dengan 20 item valid. Untuk menganalisis data peneliti penggunakan regresi linier menghasilkan koefisien korelasi, bisa disimpulkan bahwasanya dari hasil uji ternyata ada hubungan baik yang signifikan antara regulasi emosi dan memaafkan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Kurniati, 2009) menyatakan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mendalami kajian-kajian empiris seputar memaafkan dalam keterkaitannya dengan rasa empati dan pengelolaan emosi. Hasil dari penelitian ini yakni terdapat hubungan baik yang signifikan antara empati dan memaafkan, dengan dibuktikan adanya hubungan antara empati dan memaafkan serta pengendalian emosi dengan memaafkan merupakan indikator sebuah hubungan yang baik dan seimbang.

Penelitian serupa diteliti oleh (Paramitasari, 2012) mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya yang meneliti tentang Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Kecenderungan Memaafkan pada Remaja

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akhir. Subjek yang diikutsertakan dalam penelitian ini berjumlah 121 remaja, yang terdiri dari 49 remaja laki-laki dan 72 remaja perempuan. Instrument pengukuran yang digunakan yakni kuisioner kematangan emosi yang terdiri dari 43 item dan kuisioner memaafkan tersusun dari 46 item yang diadaptasi dari *The Enright Inventory* (EFI). Data penelitian akan di uji menggunakan analisis korelasi produk moment. Dari hasil analisis data penelitian diperoleh nilai korelasi antara kematangan emosi dengan kecenderungan memaafkan menghasilkan nilai r sebesar 0,84 dengan nilai P=0,000<0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang baik antara kematangan emosi dengan kecenderungan memaafkan pada remaja akhir.

Adapun penelitian dari (Rosyidah, 2017) yang berjudul ekspresi emosi cinta remaja menunjukkan kesamaan tempat penelitian yakni di pondok pesantren Fadllillah, sedikit ada persamaan dalam variabel yakni emosi, kematangan emosi dan ekspresi emosi cinta. Hanya saja penelitiannya menggunakan metode kualitatif dan hanya satu variabel yang digunakan yakni ekspresi emosi cinta. Juga banyak menjelaskan tentang bagaimana dinamika remaja yang ada di pondok pesantren, misalnya tentang kehidupan sosial budaya hingga ibadah dan religiusitasnya.

Melihat penjelasan-penjelasan dari penelitian terdahulu, maka peneliti menciptakan suatu penelitian yang berbeda dengan penelitian terdahulu yang pernah terjadi. Pada penelitian terdahulu, subjek yang digunakan oleh peneliti yakni santriwati usia remaja, santriwati yang memiliki latar belakang yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbeda. Akan sangat luas cakupan dari penelitian sebelumnya, sedangkan dalam penelitian ini peneliti memlilih subjek yang dirasa cukup unik yakni santriwati pondok pesantren, terdapat sedikit gambaran dengan dinamika pondok pesantren yang melatarbelakangi kehidupan santriwati dalam kesehariannya. Dalam lingkungan pondok pesantren terkandung nilai religiusitas yang lebih tinggi dibandingkan sekolah formal baik sekolah negeri sekalipun sekolah swasta atau agama, bisa dilihat dari cerita-cerita terdahulu dari para ulama bahwasanya di dalam pesantren itu menjadi pusat dari penggemblengan agama islam. Dalam kehidupan pesantren yang kental dengan peribadatan dan amalan-amalan yang dijalankan oleh para santri dalam kesehariannya, misalnya amalan sholat dhuha yang wajib dilaksanakan tepat sebelum berangkat ke sekolah, amalan dzikir malam setiap hari senin dan kamis, dan qiyamul lail atau bangun di malam hari yang disebut dengan sholat tahajjud ini sangat bermanfaat dalam segala hal, adapun manfaat sholat tahajjud untuk sistem imun tubuh seperti penelitian yang dilakukan oleh Prof. Dr. Mohammad Sholeh (2016).

Seiring dengan berjalannya waktu pendidikan yang ada di pesantren ini semakin meluas yakni tidak hanya belajar tentang keagamaan tetapi juga diajarkan bagaimana kehidupan sosial. Dengan demikian pendidikan yang ada di pesantren akan tetap mengikuti zaman (HS. Matsuki, El-sha, M. Ishom, 2006).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada pula persamaan tempat penelitian dengan penelitian yang dilakukan oleh Indah Fadllah Rosyidah (2017) yakni di pondok pesantren Fadllillah, namun metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif sedangkan penelitian ini menggunakan merode kuantitatif. Terdapat persamaan dalam alat ukur memaafkan, dalam penelitian yang dilakukan oleh Ilsan Sumiati (2013) dari fakultas psikologi Universitas Kristn Krida Wacana yakni menggunakan skala the *Transgression Related Interpersonal Motivations Inventory (TRIM)* yang dikembangkan oleh McCullough, dkk (1988). Peneliti memodifikasi sesuai dengan kebutuhan peneliti, skala yang akan digunakan untuk mengetahui tingkat kematangan emosi, bersumber dari penelitian Difa Marulfatun Na'imah (2014) yang mengukur emotion maturity dengan skala kematangan emosi ini.

D. Tujuan penelitian

Penelitian ini memilki tujuan untuk mengetahui korelasi antara Kematangan Emosi dan Memaafkan pada santriwati usia remaja di Pondok Pesantren Fadllillah Tambak Sumur, Waru Sidoarjo.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat memberi wawasan penelitian dalam bidang psikologi, khususnya pada ranah perkembangan yakni memaafkan pada santriwati pondok pesantren usia remaja. Mengingat penelitian yang telah dilakukan tentang hubungan kematangan emosi dengan memaafkan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan pada santriwati masih belum ada, penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pengetahuan baru dalam ilmu psikologi islam.

2. Manfaat praktis

a. Bagi santriwati

Manfaat yang diharapkan menyumbang informasi bagi masyarakat terutama bagi santriwati yang ruang lingkup kesehariannya berada di dalam pondok pesantren mengenai bagaimana kematangan emosi seseorang itu dapat mempengaruhi perilaku kesehariannya khusunya yang di bahas dalam penelitian ini adalah memaafkan, karena mengingat kehidupan di pondok pesantren itu berlangsung dalam 24 jam, yang mana dalam 24 jam individu melakukan interaksi dengan individu yang lain dan tidak dapat dipungkiri jika akan datang banyak konflik. Yang diharapkan yakni santri dapat menyeimbangkan tekanan dan gejolak emosi sehingga mampu menghadapi sepak terjang dinamika kehidupan sehingga menjadi peribadi yang baik dan menyenangkan.

b. Bagi Lembaga Pondok Pesantren Fadllillah

Diharapkan dapat berbagi ilmu pengetahuan baru di Pondok Pesantren Fadllillah Waru Sidoarjo, khususnya dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis masyarakat dalam lingkungan pondok pesantren, serta dapat tertanamkan jiwa simpati dan empati dengan sesama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya untuk melanjutkan penelian secara lebih lanjut mengenai hubungan antara kematangan emosi dengan memaafkan pada santriwati usia remaja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Memaafkan

1. Pengertian Memaafkan

Menurut bahasa, memaafkan mengandung dua makna, yakni meminta maaf dan memaafkan. Menurut Leonardo Horwitz (dalam Dita Septeria) seorang pakar psikoanalisa menjelaskan bahwa dalam proses mamaafkan dan minta maaf itu terdapat berbagai dinamika diantaranya adalah trauma, rasa sakit, dan ketidakadilan, begitu juga korban dan pelaku pun harus ikut terlibat dalam proses ini.

Pada hakekatnya, dalam interaksi keseharian itu pasti terjadi konflik yang tidak dapat dihindari, lebih-lebih terjadi pada suatu hubungan erat. Letak permasalahan yang sesungguhnya itu bukan pada konfliknya tetapi terletak pada masing-masing individu bagaimana dalam menyikapi konflik tersebut. Bagaimana individu tersebut menyusun strategi untuk menyelesaikan konflik tersebut (Dayakisni & Hudainah, 2009).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa memaafan dapat memperbaiki hubungan (McCullough, Worthington, Rachal, 1997), meningkatkan penyesuaian pernikahan, dapat mengurangi tingkat kecemasan, depresi dan perasaan bermusuhan (Gassin, William&William, dalam Dayakisni & Hudainah 2009). Selain itu, ada bukti bahwa memaafan dikaitkan dengan *psychological well-being*, sehingga memaafan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa menjadi *reinforcement* dari dalam diri individu itu sendiri dimana individu tersebut dapat terus bertahan atau memperbaiki *psychological well-being* (Al-Mabuk, Enriht & Cardis, 1995; Coyle & Enriht, 1997).

Menurut McCullough, Worthington dan Rachal (1997) adanya sikap memaafkan itu dapat dilihat dari modifikasi ambisi untuk memusnahkan ambisi atau motif negative misalnya kebencian, dan penarikan diri pasca konflik, yang selanjutnya berganti dan akan tumbuh keinginan yang baik dalam diri individu tersebut sehingga menciptakan hubungan yang lebih baik.

Kurzynski (1998) berpendapat bahwasanya memaafkan yang sesungguhnya itu terjadi apabila kemarahan dapat diselesaikan atas pertimbangan dari superego yang dapat mengontrol id atas dasar moral yang ada. Definisi tersebut tidak berbeda jauh dengan Enright (dalam Brown, 2003) menjelaskan bahwasanya memaafkan adalah suatu keputusan yang bebas dan sengaja diambil oleh korban yang mana dengan itu akan mengurangi sedikit rasa kebencian dan memunculkan rasa iba, rasa kasihan kepada pihak yang menyinggung.

Definisi memaafkan menurut Hagrave dan Sells (1997) (dalam Synder dan Lopez) "upaya mengembalikan cinta dan kepercayaan dalam hubungan sehingga pihak-pihak yang terlibat dapat mengakhiri konflik tersebut." Mereka melihat pemaafan merupakan suatu hal yang akan berkelanjutan dalam suatu hubungan interpersonal maupun sosial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Memaafkan didefinisikan sebagai “kemampuan yang ada pada setiap orang untuk membahas kerusakan hubungan yang lampau dengan seseorang yang menyakiti dan menyelesaikan konflik dengan tanggung jawab pelanggaran tertentu ke titik dimana hubungan itu bisa kembali membaik.

Tangney (1999) (dalam Lopez dan Snyder), berpendapat bahwa definisi operasional memaafkan adalah sebagai berikut: 1) Perubahan perasaan-pemikiran dan diikuti dengan pengingkaran; 2) korban berasumsi dengan jelas dari pengingkaran yang telah dibuat dan sekaligus mengakuinya, tetapi: 3) memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan “membatalkan kewajiban” menyerahkan kebutuhan untuk membalas dendam atau mencari ganti rugi dari pelanggaran yang dibuat dengan hukuman yang layak. “membatalkan kewajiban” 4) “pembatalan emosi negative” langsung berkaitan dengan pelanggaran hukum. Secara khusus, dalam memaafkan korban membenahi rasa benci dan amarahnya untuk bertindak.

Berdasarkan beberapa definisi diatas memaafkan merupakan suatu perilaku ikhlas yang dilakukan secara sengaja untuk menghapuskan kebencian atau kemarahan dalam menghadapi konflik dengan individu di lingkungan sosial maupun hubungan interpersonal atas ketidak adilan yang dialami oleh korban, dan si pelaku tidak memiliki hak untuk mendapat ampunan dari korban.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Aspek Memaafkan

Dalam penelitian ini menggunakan beneviolence motivations sebagai aspek dari memaafkan , karena peneliti menyesuaikan dengan kondisi subjek dalam penelitian.

Beneviolence Motivations adalah keinginan yang tinggi guna melakukan kebaikan terhadap pihak yang telah menyakiti. Meskipun subjek telah merasa tersakiti karena mendapat perilaku yang tidak disukai dari pelaku namun subjek masih ingin melakukan kebajikan kepada pelaku. Dapat diambil kesimpulan bahwa subjek disini meski merasa menjadi korban namun masih tetap ingin menjaga hubungan yang baik dengan pelaku.

3. Faktor-faktor Memaafkan

Artikel yang berjudul "Psikologi Memaafkan", Lathifah dan Faturochman menjelaskan beberapa faktor-faktor memaafkan yaitu:

a. Empati

Empati adalah naluri alamiah yang telah ada pada diri manusia agar turut serta merasakan yang pernah dialami oleh seseorang. Dengan perasaan iba terhadap pelaku, maka seseorang akan juga bisa merasakan bagaimana perasaan atau konflik batin yang disarakan oleh pelaku yakni misalnya perasaan bersalah ataupun beban karena kesalahan yang telah diperbuat. Empati dapat terjadi ketika seseorang sudah menyatu dengan emosional orang lain. Empati termasuk dalam kajian psikologi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial yang berpengaruh pada memaafkan meliputi meminta maaf dan memaafkan pelaku. Saat perilaku meminta maaf terjadi kepada korban, dari disitulah akan muncul rasa empati pada dalam diri korban dan ada keinginan untuk memaafkan pelaku. Ketika kita merasa empati kepada orang lain, seketika terbesit angan-angan bahwasanya perilaku itu tidak membuat kita merasa lebih baik, tetapi akan timbul rasa peduli yang tinggi kepada sesama.

b. Atribusi terhadap pelaku dan kesalahannya

Atribusi adalah mengenai perihal mengapa individu itu berperilaku seperti yang dilakukan itu. Penilaian terhadap perilaku itu akan berakibat terhadap sikap yang dilakukan oleh seseorang. Dibalik adanya perilaku pasti ada sebab dan akibat yang menjadikan perilaku tersebut dapat terjadi, termasuk pamaafan dimasa yang akan datang. Dengan Memaafkan, korban akan cenderung menilai pihak yang menyakiti itu lebih baik dan tidak mengunggulkan dirinya, dibandingkan dengan korban yang tidak memaafkan pelaku.

c. Fase rasa sakit

Minoritas orang menolak rasa luka hati yang sedang dialami itu adalah hal yang tidak menyenangkan, sikap menolak itu bisa disebabkan karena rasa takut seperti orang yang dikhianati. Terkadang mereka tidak mengakui rasa sakitnya itu hanya karena mereka takut akan muculnya rasa benci kepada orang yang telah menyakitinya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut, dan mereka akan mencari cara untuk menolak rasa tidak menyenangkan itu. Disisi lain, ada sebagian orang yang merasa terluka saat mendapati bahwa relasi sosialnya tidak sesuai dengan apa yang diinginkan atau terdapat konflik yang tak terelakkan. Hal ini akan menimbulkan rasa sedih dan kecewa yang mendalam. Ketika sudah memasuki fase ini, maka kemungkinan memaafkan akan sulit terwujudkan.

d. Kualitas hubungan

Seseorang yang dapat memaafkan pihak yang telah menyakiti itu dapat dilandasi oleh komitmen yang kuat diantara mereka. Ada 4 alasan mengapa kualitas hubungan termasuk dalam faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku memaafkan dalam suatu hubungan.

1) Tingginya motivasi bertahan untuk menjaga kebersamaan yang ada pada hubungan interpersonal tersebut
2) Adanya angan pemikiran bahwasanya hubungan itu akan berlangsung untuk jangka waktu yang panjang
3) Dalam suatu hubungan saling menyadari bahwasanya kepentingan pribadi dan kepentingan pasangan itu menyatu
4) Kualitas hubungan memiliki arah tujuan yang berfokus pada jangka panjang dan melibatkan banyak pihak untuk berperilaku yang memberikan keuntungan diantara mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Definisi pemaafan menurut Enright dan rekan-rekannya (dalam Snyder dan Lopez) "kemurahan hati untuk melupakan haknya untuk benci kepada orang lain, penilaian negatif, dan perilaku negatif yang dilakukan orang lain kepada kita hingga berujung pada sakit hati, bahkan dapat mendorong timbulnya rasa kasih sayang dan kemurahan hati".

4. Teknik Memaafkan

Fase memaafkan menurut Lewis B. Smedes (1984) dalam bukunya Forgive and Forget: Healing The Hurts We Don't Deserve (dalam Lathifah dan Faturochman), yakni sebagai berikut:

a. Menutup luka

Luka yang diabaikan lambat laun akan membuat keadaan fisik semakin parah sama halnya dengan sakit hati jika terus dibiarkan tanpa diobati maka lambat laun akan dapat merusak kebahagiaan dan ketenangan diri. Maka luka atau sakit hati perlu diredam dan benar-benar dipadamkan api kecenciannya, hal ini perlu dibalut dengan obat. Sama halnya dengan luka dikulit yang segera mungkin harus diberi antibiotic agar dapat menghilangkan rasa sakit dari sumbernya.

b. Meredakan kebencian

Kebencian merupakan sikap alamiah manusia apabila ia merasa dirinya tersakiti, dan akan semakin bahaya apabila rasa kebencian itu terus menerus melekat pada diri. Tidak ada kebaikan dan kebahagiaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menyertai rasa kebencian, dan perlu diketahui bahwasanya rasa benci itu dapat melukai si pembenci karena di dalam ini terdapat perasaan tertekan, pemikiran negative dan hal buruk lainnya, dan jika seseorang telah memiliki perasaan benci maka tidak akan bisa menubah sesuatu hal menjadi baik bahkan bisa jadi membuat sesuatu menjadi lebih buruk. Untuk dapat meredam kebencian itu bisa dilakukan dengan cara intropeksi diri sendiri dan ada kemauan untuk memahami orang lain dengan tidak mengedepankan ego, sehingga dapat sedikit demi sedikit akan dapat menerima perlakuan atau keadaan yang ada dan akan berkurang bahkan hilang perasaan benci itu.

c. Upaya penyembuhan diri sendiri

Untuk dapat melupakan kesalahan orang lain itu bukan perihal yang mudah. Dengan cara yang sedrhana yakni membenatu pelaku perlahan untuk menghabisi kelalaian dari memori. Jikalau menghabisi kelalaian dalam memori maka sama saja dengan menjerumuskan diri ke masa lalu yang tidak menyenangkan. Sedangkan jika ia bisa melepaskan orang itu dari kesalahannya karena menyadari bahwasanya memang setiap orang itu memiliki keterbatasan sebagaimana adanya maka ia membaikkan masa yang akan datang melalui jalan yakni memaafkan merupakan sebuah keihklasan yang muncul dari dalam hati. Pemberi maaf yang sesungguhnya menghilangkan semua yang menyakitkan di masa lampau.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Memaafkan merupakan seorang yang tulus tidak ada paksaan atau keterpura-puraan bahwa mereka tidak menderita. Dapat disimpulkan bahwa memaafkan adalah mengikhlaskan serta rujuk dan berbenah diri sendiri maupun dengan orang lain.

d. Saling memperbaiki

Untuk individu yang telah memiliki hubungan baik pasca terjadinya konflik ini membutuhkan ketulusan. Tulus harus dimiliki oleh keduanya dengan pengakuan bahwasanya pihak yang menyakiti harus mengakui dengan tulus jika ia tidak akan menyakiti lagi, dan bagi yang tersakiti harus tulus mempercayai permintaan maaf tersebut dan tidak ingkar janji dengan janji yang dibuat. Diantara keduanya harus berkomitmen dengan baik untuk saling memperbaiki.

Perlu diketahui bahwasanya proses memaafkan merupakan proses yang berjalan perlahan karena memang harus tidak ada paksaan namun adanya kemauan. Jika rasa sakit hati yang timbul itu sangat membekas maka dengan otomatis masa penyembuhannya akan berlangsung lama, oleh karena itu seseorang terkadang tidak menyadari bahwa dia telah melewati garis batas.

5. Sudut Pandang Memaafkan

Menurut Baumeister, Exline & Sommer (1998), perlu diperhatikan bahwa memaafkan merupakan respon yang berproses dalam kehidupan individu secara alami hingga individu merasa tersakiti atas konflik yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah terjadi. Jika dilihat dari pernyataan diatas, maka dapat digambarkan bahwa memaafkan memiliki dua dimensi yakni intrapsychic dan interpersonal. Dimensi intrapsychic ini meliputi dinamika yang terjadi pada diri individu itu sendiri misalnya individu yang merasa tersakiti secara perasaannya, kognitif dan tingkah laku yang menyertainya. Sedangkan sudut pandang hubungan sosial karena pemaafan merupakan reaksi sosial yang erat hubungannya dengan orang lain.

Terdapat kombinasi pemaafan dari dua sudut pandang pemaafan tersebut, yaitu:

a. *Hollow*

Kebanyakan seseorang tidak dapat menyembunyikan ekspresi emosi mereka, dan itu bisa terlihat nyata dalam sikap, namun secara tidak disadari oleh korban dan belum dapat menyadari pemaafan dalam dirinya. Lagi ada perasaan geram, benci sekalipun ia pernah mengucapkan "saya memaafkam kamu". Enright dan *The Human Development Study Group* menyatakan jika proses intrapsikis pemaafan dimulai sejak munculnya janji dari dalam diri korban untuk memaafkan. Ketika janji itu telah ada, maka korban sudah dapat mengeskpresikannya kepada pihak yang menyakitinya.

b. *Silent*

Gabungan kedua ini merupakan antonim dari yang pertama, yang mana disini korban merasakan intrapsikis tetapi tidak diperlihatkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari perilaku dan relasi sosial seseorang yang tersakiti sudah berdamai dengan hatinya dan terbebas dari rasa geram maupun perasaan benci, bahkan korban tetap membiarkan pelaku merasa bersalah.

Manfaat *silent* memaafkan ini akan sangat dirasakan oleh korban karena hilangnya perasaan negatif dan tekanan dalam diri korban, namun akan ada kesulitan tersendiri dalam interpersonal memaafkan karena akan dapat membahayakan pelaku.

c. Total memaafkan

Total memaafkan terjadi dimana orang yang tersakiti sudah bisa melepaskan perasaan sedih, kecewa, benci, marah dan perasaan negative lainnya, begitu pula dengan pelaku yang sudah dibebaskan dari rasa bersalah dan tekanan, kemudian hubungan diantaranya kembali membaik seperti sedia kala sebelum terjadi konflik tersebut.

d. No memaafkan

Intrapsychic dan interpersonal memaafkan pada kombinasi ini tidak ditemui pada seseorang yang tersakiti. Keadaan ini dinamakan total grudge combination.

5. Unsur Pemaafan

Lopez, Snyder (2007) menjelaskan agar pemaafan dapat berkembang dengan baik maka terdapat unsur-unsur berikut ini;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. *Forgiving Another Person*

Menurut Gordon dkk, titik awal dari memaafkan adalah menunjukkan perbuatan baik dan nyata diantara kedua belah pihak. Titik kedua, mempersiapkan jika sewaktu-wktu kedua belah pihak akan bersatu kembali dengan cara mengurangi emosi-emosi negative, dan langkah terakhir adalah meyakinkan korban agar berdamai dengan hatinya dan tidak sampai terjadi penghakimanguna membalas dendam kepada pihak yang melukai.

Worthington menjelaskan ada lima tahap yang disingkat *REACH*; *Recal* dimaknai sebagai pusat luka yang dirasakan, memperkenalkan *Empati* diantara keduanya, secara *Altruistic* menghadirkan pemaafan diantara keduanya, *Commit* secara terucap sebagai media memberikan maaf kepada lawannya, dan *Hold* terjadi dalam metode mamaafkan satu sam lain.

b. *Forgiving Oneself*

Self memaafkan bisa dimaknai dengan "fase menunjukkan rasa geram oleh diri sendiri lebih tepatnya setelah mengalami perlakuan yang tidak disukai dari orang lain". Penanganan selanjutnya yang dilakukan untuk menangani kritik negative yang akan memperlemah diri sendiri, dan menjadikan seseorang tidak produktif sehingga individu dapat melanjutkan tugas kehidupannya dimasa selanjutnya dengan sebaik-baiknya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. *Forgiveness of a Situation*

Memaafkan lingkungan atau situasi yang ada merupakan tujuan terluas dari intervensi yang harus ditanmkan pada diri individu untuk menyembuhkan individu dari kejadian buruk dalam hidupnya. Harus diperhatikan dalam proses intervensi, bahwa klien harus belajar untuk sedikit demi sedikit melupakan kejadian buruk dalam hidupnya. Sehingga dapat melajutkan hidup dengan sebaik-baiknya.

6. Dinamika Psikologis Memaafkan dalam Interaksi Individu dengan Lingkungan

Dalam berinteraksi akan ditemui dua pihak bahkan lebih yang saling berkaitan dimana memaafkan yang ada pada satu pihak akan berkembang dengan suatu proses tertentu yang akan bertanggung jawab untuk membantu individu menyelesaikan permasalahannya dengan jalan yang baik sehingga dapat mengurangi pemikiran-pemikiran negative pada individu, ditandai dengan adanya jarak dalam interaksi dengan pihak lain. Perihal ini dapat diperhatikan dari bagian penyusun memaafkan itu sendiri yaitu *forgiving another person, forgiving oneself,* dan *forgiving of a situation.*

Bisa dipahami dengan global, dalam menelaah gerak psikologi dari memaafkan, diperhatikan dari segi individu maupun relasi sosial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Dinamika psikologis pada individu

Seorang yang dapat menghidupkan memaafkan dalam suatu keadaan, maka akan tercipta suasana hangat terhadap orang-orang disekitarnya yang mana orang-orang tersebut tidak berkepentingan dalam situasi itu, dimana pada keputusannya akan dapat memperbaiki hubungan relasi sosial. Memaafkan mempunyai pengaruh yang sangat baik terhadap pengembangan struktur sosial karena dapat memperbaiki suatu hubungan dan dapat menguntungkan pihak-pihak disekitarnya (Lopez & Snyder, 2007).

Newberg (2000) menjabarkan dimensi *neurophysiology* dalam tahapan memaafkan. Mulanya, memaafkan menfokuskan seseorang untuk lebih melihat tentang dirinya, karena itu adalah faktor yang dilemahkan saat seseorang sedang merasa dilukai oleh pihak lain. Kepekaan terhadap diri sendiri terletak pada area frontal, pariental dan temporal lobes, yang menerima input dari sensory system dan hippocampus. Selanjutnya, luka yang dialami oleh self dikirim melalui sensorimotor input, dan input ini di mediasi oleh limbic sistem, symphatetic nervous system, dan *hypothalamus*. Ketiga, proses perbaikan oleh individu ini menghasilkan kerja temporal, parietal, dan frontal lobes, berhubungan dengan limbic system input. Pada akhirnya, manifestasi dari memaafkan melalui limbic

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

system dan hal tersebut diimplikasikan dengan emosi positif (Lopez & Snyder, 2007).

b. Dinamika psikologis dalam relasi sosial individu

Setelah emosi positif ada dalam diri individu, dapat diyakini akan dapat meluas dalam segi relasi sosial individu. Sosiolog asal Skotlandia. Adam Smith (1950) beragumen bahwa perilaku yang baik, dapat membuat orang lain menelaah dirinya lagi pada kebutuhannya untuk berdekatan dan kebutuhan untuk memperbaiki hubungan timbal baliknya dengan pihak lain. Perilaku positif maupun konsep-konesp altruism dan memaafkandapat menjembatani seseorang dengan kepedulian sosial dan daya untuk melanjutkan kegunaannya saat kebaikan dan keburukan tengah berkembang dalam suatu masyarakan. (Lopez & Snyder, 2007).

B. Kematangan Emosi

1. Pengertian Emosi

Secara bahasa menurut Oxford English Dictionary (dalam Goleman, 1999). Emosi didefinisikan sebagai setiap kegiatan atau pengolahan pikiran, perasaan, nafsu setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap. Pakar psikologi menjelaskan emosi dengan berbagai acuan, hidupnya emosi merupakan suatu proses yang pentig dalam hidup seseorang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seiring dengan bertambahnya usia manusia maka emosi manusia juga akan terus berkembang, proses perkembangan ini dipengaruhi oleh faktor intern maupun ekstren. Faktor intern ini meliputi umur, keluarga, dan keadaan keluarga, jadi lingkup intern ini tentunya masih sangat dekat dengan individu, berbeda dengan faktor ekstren yang sudah lebih luas lagi ruang lingkupnya diantaranya yaitu pasangan (suami istri), teman, lingkungan sekolah, rekan kerja dan masyarakat sekitar. Berikut akan dijelaskan beberapa pengertian emosi menurut beberapa para ahli:

Chaplin (1968) emosi adalah rasa hati yang dirasakan oleh individu didapatkan dari rangsangan organisme lain, terdapat perubahan dalam perilaku dan sifat yang disadari oleh individu.

Menurut Albin (1986), emosi adalah rasa hati yang pasti didapatkan oleh setiap orang. Ada beberapa nama dari emosi menyesuaikan dengan bntuk emosi yang keluar yaitu bahagia, takut, senang, antusias, geram, cemburu, kagum, asmara dan emosi yang lainnya. Tentunya rasa hati emosi tersebut dapat mengubah perilaku individu yang merasakannya, mempengaruhi dalam segi pikiran, tingkah laku dan sikapnya.

Menurut Darwis dalam bukunya (2006) menjelaskan emosi merupakan suatu gejala psikis dan fisik yang berdampak terhadap respon pada persepsi, sikap dan perilaku serta mimik muka tentu untuk menyikapi sesuatu tertentu pula. Dikatakan gejala psiko fisiologis karena emosi ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat dirasakan secara langsung oleh psikis dan fisik. Saat rasa senang sedang memuncak secara psikis akan memunculkan rasa puas dan dapat dirasakan oleh fisik dapat membuat detak jantung berdebar kencang dan berjalan bagai melayang, bisa ditambah dengan berteriak tertawa puas, namun hal-hal tersebut tidak dialami oleh semua orang dan tidak dalam situasi kondisi yang sama.

Coleman dan Hammen, 1974 (Jalaludin Rakhmat, 1994) menjelaskan bahwa ada empat kegunaan emosi. *Pertama*, emosi sebagai pengobar semangat *(energizer*). Jika seseorang itu tidak dapat memnculkan emosi maka tidak akan bisa merasakan hidup atau mati, tidak bisa menikmati hidup, bertindak, hampa. Emosilah yang mengatur energi kekuatan kita karena dengan emosi kita bisa merasakan dan bertindak. *Kedua*, emosi sebagai pembawa kabar atau berita *(messenger*) bagaimana keadaan kita bisa diketahui oleh orang lain, bisa dari mimic muka, nada bicara atau perilaku kita, jika kita sedih berarti sedang kehilangan sesuatu, atau berhasil menghindari sesuatu yang dibenci, jika marah itu kita mengetahui jika diserang orang lain. *Ketiga*, informasi dan berita yang disampaikan oleh emosi tidak hanya masuk dalam lingkup intrapersonal namun sudah ke dalam komunikasi interpersonal, banyak penelitian yang menjelaskan bahwasanya ungkapan emosi dapat dipahami secara universal. Dapat diambil contoh dalam sebuah pidato, jika mana pidato itu disertai dengan berbagai macam emosi maka pidato tersebut akan terlihat nyata dan tentunya lebih menarik. *Keempat*, emosi dianggap sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemberi kabar bahagia kepada kita tentang segala pencapaian diri. Tentunya setiap orang menginginkan kesehatan dan menyadari ketika merasa sehat. Seseorang itu pasti mencari keindahan dan mengetahui bahwasanya telah mendapatkan itu ketika seseorang merasakan kenikmatan dalam dirinya.

Mayoritas masyarakat berpendapat bahwa wanita dewasa lebih cepat mengalami kematangan emosi dibandingkan dengan pria (Santrock, 2003). Suatu stereotype yang ada pada masyarakat dan kesannya sudah melekat pada adat budaya bahwasanya wanita dewasa lebih cepat mengalami kematangan emosi dan penuh perasaan dibandingkan dengan laki-laki yang cenderung menggunakan logika dalam menyikapi sesuatu.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa emosi adalah proses perasaan yang meluap-luap dan dapat dirasakan berasal dari stimulus sehingga berdampak pada respond dan persepsi.

2. Pengertian Kematangan Emosi

1. Pengertian kematangan emosi

Chaplin (2002) dalam Desmita, 2009 mengartikan kematangan (*maturity*) sebagai berikut:

1) Perkembangan, proses untuk mencapai usia matang
2) Proses perkembangan, identik dianggap berasal dari keturunan atau tingkah laku

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Desmita kematangan itu merupakan kemampuan individu yang dibawa sejak lahir, tumbuh dan bersatu bersamaan dengan pembawaan yang berkontribusi untuk mengatur pola perkembangan tingkah laku individu. Kematangan tidak bisa dikatakan sebagai keturunan, karena manusia itu unik yang mnejadikannya berbeda antara satu individu dengan individu yang lain sehingga kematangan merupakan suatu sifat tersendiri yang dimiliki individu dalam masa dan perkembangan tertentu.

Kematangan bisa disebut dengan hasil akhir dari suatu pertumbuhan dan perkembangan fisik yang dialami oleh setiap individu, disertai dengan perubahan-perubahan perilaku yang tentunya dapat mempengaruhi kehidupannya. Kholida, 2007 (dalam Adam, 2012) menjelaskan bahwasanya kematangan adalah hasil akhir dari pertumbuhan dan perkembangan fungsi-fungsi fisik dan psikis sebagai hasil dari kematangan tersebut. Proses kematangan ini berasal dari proses biologis yang alamiah dan terdapat pada diri setiap individu, sebagian lagi berasal dari luar individu misalnya pengalaman pembelajaran yang didapat dari latihan-latihan dan sebagian lagi merupakan hasil dari adat kebudayaan dan nrma-norma yang berlaku dalam lingkungannya.

Sukadji (dalam Ratnawati, 2005), mengatakan bahwa kematangan emosi sebagai suatu kemampuan untuk mengarahkan emosi dasar yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kuat ke penyaluran yang mencapai tujuan, dan tujuan ini memuaskan diri sendiri dan dapat diterima di lingkungan.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, dalam diambil kesimpulan bahwa kematangan emosi adalah suatu kondisi yang mencapai tingkat matang atau hasil akhir dari perkembangan emosi pada diri individu.

3. Aspek-aspek Kematangan Emosi

Peneliti merangkum aspek-aspek kematangan emosi sebagai berikut:

a. Kontrol emosi

Terletak pada kemampuan remaja yang mengontrol emosi sehingga muncul perilaku-perilaku tertentu. Dapat diambil kesimpulan jika seseorang mampu mengendalikan perilaku yang muncul maka itu merupakan tanda-tanda kematangan emosi (Hasbiansyah, 1989, Mahmud, 1989).

b. Pengambilan keputusan

Memikirkan sebab akibat merupakan hal yang sangat penting dalam proses pengambilan keputusan, sehingga keputusan yang kemudian diambil akan dapat memberikan manfaat dan membawa kebaikan pada semua pihak (Finkelor,2004).

c. Penerimaan diri

Jika seseorang telah mampu meminimalisir perilaku yang menyimpang, maka dapat dikatakan ia telah melalui proses penerimaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diri. Proses penerimaan diri ini meliputi penerimaan diri sendiri dan lingkungan sekitar (Walgito,2004).

d. Tanggung jawab

Bagaimana seseorang itu dapat bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya beserta resikonya. Jika seseorang bertanggung jawab atas apa yang diperbuat dan akan berusaha menyelesaikan permasalahan maka dapat dikatakan jika ia telah matang secara emosi (Hasbiansyah, 1989; Walgito, 2004).

4. Perkembangan Kematangan Emosi

Melihat dari kematangan merupakan sebuah proses, sama halnya dengan kematangan emosi yang merupakan sebuah proses dari perkembangan emosi dan ini berlangsung pada setiap fase-fase pertumbuhan. Pada umunya pada usia kanak-kanak, mereka akan mengungkapkan emosinya dengan perilaku yang menyenangkan, misalnya tertawa genit jika menginginkan sesuatu, bergulung-gulung apabila keinginannya tidak terpenuhi, dan pada umumnya akan meengekspresikan diri untuk melepaskan tekanan yang ada pada dirinya. Bagi orang dewasa hal seperti ini merupakan ungkapan yang tidak matang, tapi bagi fase kanak-kanak ini merupakan ungkapan emosi yang sesuai dengan usia mereka.

Namun tidak semua ungkapan yang terjadi pada masa kanak-kanak menyenangkan, adapula ledakan emosi yang dapat membuat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekhawatiran, rasa cemas pada anak dimulai pada masa pra sekolah dimana anak akan diajarkan bersosialisasi dengan teman di sekolah, jika anak perempuan akan cenderung menangis apabila merasa dirinya sedang tidak aman, lain halnya dengan anak laki-laki yang mengekspresikan rasa kekhawatirannya dengan merengek dan cemberut, nampak ada mimik manja pada anak laki-laki.

Jika sudah memasuki fase perkembangan anak-anak maka mereka sudah sedikit banyak mengetahui bagaimana mengekspresikan emosi itu, misalnya mereka akan mengindari perilaku merengek karena itu dianggap seperti halnya anak bayi. Maka ledakan amarah akan terminimalisir berganti dengan murung, menggerutu dan berbagai ungkapan kasar lainnya.

Adapun perbedaan dalam mengungkapkan emosi ditinjau dari fase perkembangn misalnya anak yang lebih tua akan cenderung tertarik emosi apabila meenemui hal yang tidak sesuai dengan dirinya misalnya saat medapatkan komentar, hal ini tidak terjadi pada anak yang lebih muda dikarenakan mereka belum memahami betul komentar yang terlihat merendahkan dan hal negatif lainnya. Begitu juga untuk menarik perhatian anak yang lebih tua harus dengan sesuatu yang menonjol agar anak tersebut tertarik.

Pada waktu anak-anak dimana anak-anak mengalami masa wktu yang hebat. Karena emosi yang cenderung kurang menyenangkan, maka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam fase ini meningkatnya emosi akan menjadikan ketidakseimbangan, yang akhirnya anak akan menjadi sulit dihadapi. Meningkatnya emosi pada anak ini dapat disebabkan karena fisik dan lingkungan, apabila anak sakit atau lelah, anak akan cenderung marah, rewel dan sulit dihadapi. Keadaan lingkungan yang menyebabkan meningkatnya emosi ini rentan ditemukan disekolah juga, apalagi jika latar belakang anak tersebut berasal dari keluarga *broken home* atau orang tua yang telah meninggal.

Proses kematangan emosi di usia remaja sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Dapat diketahui dari kehidupan sosial remaja pada zaman sekarang ini, yang diketahui bahwa meningkatnya emosi pada anak lai-laki dan perempuan yang berada di bawah tekanan sosial dan sedang bearadpatsi dalam situasi dan kondisi yang baru, sedangkan pada masa kanak-kanaknya kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan-keadaan seperti itu. Namun tidak semua remaja mengalami masa-masa tekanan tersebut, namun tidak disadari jika remaja pasti akan mengalami masa-masa tersebut karena sebagai bentuk dari penyesuaian diri dan harapan sosial yang ada pada masyarakat.

Pola emosi yang terjadi pada fase remaja ini tergantung pada rangsangan yang datang, misalnya perlakuan atau anggapan masih sebagai anak kecil itu dapat membuat remaja merasa marah dan mereka mengungkapkan emosi mereka dengan tidak meledak-ledak melainkan dengan cara menggerutu, berdiam dan bisa jadi mengkritik lawannya. Ada perasaan ketidakpuasan yang tinggi yang menyebabkan remaja berambisi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tinggi untuk mendapatkan apa yang ia inginkan, mislanya remaja gemar bekerja sampingan agar mendapatkan uang lebih dan itu dapat dipergunakan untuk bisa mendapatkan sesuat yang ia inginkan, bahkan mereka bisa jadi berhenti dari sekolah hanya untuk bisa memenuhi keinginannya tersebut. Bila remaja ingin mencapai kematangan emosi maka bisa mencoba dengan katarsis emosi, intervensi merupakan media menyalurkan emosi-emosi terpendam misalnya menangis, tertawa, sharing dengan orang-orang di sekitar dan lain sebagainya.

Setelah melewati masa remaja, fase selanjutnya yakni tahapan dewasa yang akan dimulai pada usia 18 sampai kira-kira 40 tahun. Pada masa dewasa awal, pertumbuhan dan pendirian perilaku dapat terjadi secara maksimal dengan tujuan individu dapat mencapai tingkat kematangan pada fase ini.

5. Karakteristik Kematangan Emosi

Dalam Hurlock (1980) mengemukakan terdapat tiga karakteristik Kematangan Emosi, sebagai berikut:

a. Kontrol emosi

Individu tidak akan meluapkan emosinya dalam situasi dan kondisi yang tidak tepat,melainkan individu akan berupaya sebaik mungkin uuntuk mengekspresikan emosinya tersebut sehingga keputusan tersebut sesuai dengan norma yang ada dapat diterima di masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Pemahaman diri

Individu yang memiliki kematangan emosi akan mampu mengontrol emosi pada dirinya, begitu juga mampu memahami dan dapat mengetahui apa penyebab emosi yang sedang dialami oleh individu tersebut.

c. Penggunaan fungsi krisis mental

Individu mampu menaksir situasi dan kondisi terlebih dahulu secara kritis sebelum mengekspresikan emosinya, tidak lagi yang terjadi seperti pada masa kanak-kanak.

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kematangan Emosi

Hurlock (1980) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi adalah sebagai berikut:

a. Jenis kelamin

Perbedaan jenis kelamin memiliki dampak yang berkaitan dengan adanya perbedaan hormone antara laki-laki dan perempuan, peran gender maupun ketentuan norma yang ada pada masyarakat akan berpengaruh terhadap kepribadian emosi diantara keduanya.

b. Usia

Kematangan emosi yang dialami oleh individu akan berjalans ejalan dengaan bertembahnya usia karena dipengaruhi oleh tigkat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertumbuhan dan kematangan fisik-fisiologis individu, dan aspek itu dengan sendirinya akan beriringan dengan betambahnya usia.

c. Pola asuh orang tua

Keluarga merupakan pendidikan yang utama bagi individu tentukan akan memberikan sumbangsih yang besar pada individu, tempat dimana pertama kali individu dapat berinteraksi dan belajar bersosialisasi sehingga dapat menentukan karakter individu.

d. Lingkungan

Individu dikatakan dewasa apabila telah mampu menghargai perbedaan yang ada disekitarnya dengan tidak memaksakan orang lain seperti dirinya. Barometer yang benar dan adil dalam hubungan dengan lingkungan sekitar bahwaa individu harus menghormati perbedaan di lingkungan tersebut.

7. Ciri-ciri Kematangan Emosi

Jersild (dalam Shobur, 2003) menjelaskan ciri-ciri individu yang telah memiliki kematangan emosi adalah sebagai berikut :

a. Individu memiliki sikap penerimaan diri yang baik, bagaimanapun kondisi fisik dan psikis yang ada, dalam segi pribadi maupun sosialnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Individu telah mampu mengendalikan dan mengorganisasikan dorongan emosi yang muncul sehingga tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang berlaku

c. Pemikiran individu yang bersifat objektif, mencoba memahami sesuatu tidak dengan sudut pandang dirinya saja, melainkan berdasarkan dunia dan pemikiran orang lain.

8. Memaafkan dan Kematangan Emosi dalam konsep Islam

Peristiwa yang terjadi dalam keseharian tentunya akan dapat berdampak pada respon tubuh yang akan menimbulkan reaksi-reaksi tertentu pula. Jika pengalaman atau kejadian yang dialami tidak baik maka bisa jadi akan muncul ekspresi emosi yang tidak baik atau tidak dikehendaki, namun itu semua tergantung oleh bagaimana kemampuan individu dalam mengontrol emosinya.

Seperti hadits berikut yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori dan Muslim:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِي الله عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وسلم قاَلَ: لَيْسَ الشَّدِيْدُ بِاالصُّرْعَةِ إِنَّمَا الشَّدِيْدُ الّذي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الغَضَبِ (متفق عليه)

Artinya: Dari Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda “Bukanlah orang yang kuat yang menang dalam pergulatan akan tetapi orang yang kuat ialah yang mampu menahan hawa nafsunya saat marah” (Muttafaqun Alaih)

Hadits diatas menjelaskan bahwa seseorang yang kuat perkasa adalah orang yang mampu menguasai amarahnya. Orang yang mampu menahan amarahnya akan lebih mudah untuk menerima penjelasan dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang lain, sehingga tidak mudah meluapkan emosinya dengan pertimbangan atau kemungkinan perihal yang mungkin akan terjadi maka seseorang akan mudah memberi maaf.

Sebagaimana Allah berfirman dalam surat Ali Imron ayat 133-134 yang menjelaskan kriteria-kriteria orang yang bertakwa, yaitu:

وَ سارِعُوآ إلىَ مَغْفِرَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَ جَنَّةٍ عَرْضُهاَ السَّماوَاتُ وَلأَرْضُ أُعِدَّتْلِلْمُتَّقِيْنَ , الَّذِينَ يُنْفِقُوْنَ فِيالسَّرّآءِ وَاضَّرّآءِ وَالكاظِمِيْنَ الغَيْظَ وَالعاَفِيْنَ عَنِ النَّاسِ. واللهُ يُحِبُّ المحْسِنِيْنَ.

Artinya: Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan Memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

Dengan sikap memaafkan, maka dapat meminimalis amarah, emosi negative lainnya. Dengan cara memaafkan seseorang itu telah dianggap dapat mengontrol emosi negative yang dapat berdampak buruk pada dirinya sendiri dan orang lain, hingga pada akhirnya dapat menghidupkan suasana yang harmonis.

Semacam keinginan yang menekan diri untuk tidak mengungkapkan permintaan maaf "Aku telah berbuat suatu kesalahan, aku minta maaf". Islam telah mengajarkan untuk menjadi pribadi yang pemaaf dan ikhlas mencari ridho Allah di dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang pernah disampaikan oleh Rasulullah SAW bahwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia itu tempat dari salah dan lupa, memberikan maaf bagi orang yang bersalah itu pasti akan mendapatkan nilai tersendiri bagi orang yang tersakiti.

Rasulullah SAW bersabda:

ثَلاَثُ أَقْسِمُ عَلَيْهِنَّ مَا نَقَصَتْ صَدَقَةً مِنْ مَالٍ وَمَا زَادَ اللهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلاَّ عِزًّا وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلّهِ إِلاَّ رَفَعَهُ اللهُ

Artinya: Ada tiga golongan yang berani bersumpah untuknya, tidaklah berkurang harta karena shodaqoh, dan tidaklah menambah bagi seorang pemaaf melainkan kemulyaan, dan tidaklah seorang bertawadlu' (rendah hati) melainkan akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT. (HR. Tirmidzi)

C. Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat mencapai kematangan seksual (Sarwono, 2012). Masa remaja dapat dikatatakan sebagai masa perubahan, meliputi perubahan dalam sikap, dan perubahan fisik (Pratiwi, 2012). Remaja pada tahun tersebut mengalami banyak perubahan baik secara emosi, tubuh, minat pola perilaku dan juga penuh dengan masalah-masalah pada masa remaja (Hurlock, 2011).

Piaget (dalam Hurlock; 1990) menyatakan secara psikologis masa remaja adalah masa dimana individu berintegrasi dengan orang dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan berada pada tingkat yang sama, seperti masalah hak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu bentuk yang menonjol pada masa remaja yaitu terjadi perubahan-perubahan fisik yang mempengaruhi perkembangan kehidupan seksualnya, hal ini ditandai dengan masaknya organ seksual, baik primer maupun sekunder. Masa remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu berproduksi (Yusuf, 2012).

Remaja menurut Mappire (1982), berlangsung antara umur 12 tahun sampai tahun 21 tahun untuk perempuan dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun untuk laki-laki. Rentang usia temaja ini dapat dibagi menjadi 2 bagian, yaitu usia 12 sampai 13 tahun sampai dengan 17 sampai 18 tahun adalah masa remaja awal, dan usia 17 sampai 18 tahun sampai dengan 21 sampai 22 tahun adalah masa remaja akhir. Sedangkan menurut hukum di Amerika saat ini, individu dianggap telah dewasa apabila mencapai usia 18 tahun, dan bukan 21 tahun seperti ketentuan sebelumnya. Pada usia ini, umumnya anak sedang duduk di bangku sekolah menengah (Hurlock, 1991).

2. Perkembangan Remaja

a. Pertumbuhan fisik remaja

Pesatnya pertumbuhan fisik pada remaja sering menimbulkan kejutan pada diri remaja itu sendiri. Tidak jarang remaja dikejutkan dengan perasaan bahwa tangan dan kakinya terlalu panjang sehingga tidak seimbang dengan besar tubuhnya, remaja putri juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapatkan perasaan seolah-olah belum dapat menerima kenyataan seperti yang belum dibayangkan sebelumnya, buah dadanya membesar (Asrori, 2008). Perasaan yang didapat saat mengalami pertumbuhan membuat individu mengalami kekhawatiran tubuh yang dimilikinya.

Perkembangan hormon pada remaja putri menyebabkan mereka mulai mengalami menstruasi yang seringkali pula awal mengalaminya individu mengalami kegelisahan. Berproduksinya kelenjar bagi remaja dapat pula menimbulkan jerawat pada bagian wajahnya yang juga menimbulkan kegelisahan bagi mereka, lebih-lebih pada remaja putri. Pertumbuhan fisik yang cepat pada remaja sangat membutuhkan zat-zat pembangun yang diperoleh dari makanan sehingga remaja pada umumnya menjadi pemakan yang kuat (Ali. 2006).

b. Tugas perkembangan remaja

Tugas perkembangan remja menurut Hurlock (1991), adalah berusaha:

1) Mempu menerima keadaan fisiknya
2) Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa
3) Mencapai kemadirian ekonomi
4) Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan melakukan peran sebagai anggota masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua
6) Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang dilakukan untuk memasuki masa dewasa
7) Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan
8) Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga
9) Perkembangan hubungan sosial remaja

Terdapat beberap karakteristik menonjol dari perkembangn sosial remaja menurut Yusuf (2007), yaitu sebagai berikut:

1) Berkembangnya kesadaran akan kesunyian dan dorongan akan pergaulan.

Masa remaja bisa disebut sebagai masa sosial karena sepajang masa remaja hubungan sosial semakin Nampak jelas dan sangat dominan. Kesadaran akan kesunyian menyebabkan individu berusaha mencari kompensasi dengan mencari hubungan dengan orang lain atau berusaha mencari pergaulan.

2) Adanya upaya memilih nilai-nilai sosial

Ada dua kemiungkinan yang dilakukan oleh remaja ketika berhadapan dengan nilai-nilai sosial tertentu, yaitu menyesuaikan diri dengan nilai-nilai tersebut atau tetap pada pendirian dengan segala akibatnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Meningkatnya ketertarikan pada lawan jenis

Remaja sangat sadar akan dirinya tentang bagaimana pandangan lawan jenis mengenai dirinya. Keinginan membangun hubungan sosial dengan lawan jenis dapat dipandang sebagai sesuatu yang berpangkal pada kesadaran dan kesunyian.

4) Mulai cenderung memilih karir

Pada masa ini, mulai tampak kecenderungan untuk memilih karir tertentu. Meskipun, sebenarnya perkembangan karir remaja masih dalam tahap pencarian karir (Ali, 2006).

Menurut Mappiare (1982), kelompok teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama dimana remaja belajar untuk hidup bersama dengan orang lain yang bukan anggota keluarganya. Dengan hidup bersama orang lain individu dapat membuat persahabatan yang merupakan ciri khas utama dan sifat interaksi dalam sebuah pergaulan. Manfaat penting dari adanya persahabatan dalam masa remaja ini adalah mereka dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama dan mengisi waktu luang. Lebih penting lagi, bahwa dalam persahabatan itu remaja dapat merasa dibutuhkan, dihargai dan dengan demikian mereka dapat merasa adanya kepuasan dalam interaksi sosialnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Santriwati

Menurut Madjid (1997) ada dua pendapat yang dapat dijadikan pedoman mengenai asal-usul kata santri. Pertama, kata “santri” berasal dari kata “sastri”, kata yang diambil dari bahasa sansekerta yang memiliki arti melek huruf. Berdasarkan cerita dahulu, ketika permulaan perkembangan kekuasaan politik islam di Demak, kaum santri pada zaman itu termasuk dalam kategori “Literary” bagi orang jawa. Disebut seperti itu karena pada zaman itu santri dianggap memiliki pengetahuan yang luas berkenaan dengan ilmu agama yang berasal dari kitab bertuliskan dan berbahasa arab. Dari sini dapat diambil kesimpulan bahwasanya menjadi santri itu kaya akan ilmu agama, paling tidak santri itu dapat membaca Al-Qur’an dan dengan sendirinya dapat membawa santri kepada kepribadian yang baik dalam memandang agamanya. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa ucapan “santri” berasal dari bahasa jawa, lebih tepatnya dari kata “cantrik”, yang memiliki arti seseorang yang selalu mengikuti kemanapun guru kemanapun guru itu menetap. Tentunya tidak lain memiliki satu tujuan yakni belajar suatu keahlian.

Menurut beberapa ahli, sebagaimana yang dikutip oleh Zamakhsyari (2015) yaitu, menurut Jhon kata santri berasal dari bahasa Tamil yang diartikan sebagai guru mengaji. Sedangkan Berg berpendapat bahwa istilah tersebut merupakan istilah dari *shastri* yang salam bahasa india berarti orang yang mengetahui tentang buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata Shastri berasal dari kata shastra yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berarti buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Maka dari itu, menurut beberapa ahli diatas seseorang dapat dikatakan santri ketika mereka mengetahui buku-buku suci atau buku-buku agama dan buku tentang ilmu pengetahuan.

Pengertian santriwati adalah murid perempuan yang menerima pendidikan di pondok pesantren. Berdasarkan pengertian diatas dapat dikatakan bahwa santri adalah seseorang yang menimba ilmu pada seorang Kyai dan menetap di pondok pesantren, sedangkan santri untuk perempuan adalah santriwati (Madjid, 1997)

Dapat disimpulkan bahwa santri adalah seseorang yang berusaha mempelajari ilmu yang diajarkan oleh kyai berupa tulisan maupun perkataan dan tingkah laku berharap dengan tawadhu kepada kyai akan mendapat barokah dari Allah SWT yang bermanfaat bagi keberlangsungan hidup di dunia dan akhirat dengan sebaik-baiknya.

E. Pondok Pesantren

Pada tahun 1991 ketika putra beliau Kyai H. Abdul Ghani yaitu Ja'far Shoddiq menyelesaikan studinya di pondok modern Gontor, maka pola pengajaran Al-Qur'an yang telah dirintis oleh ayahanda mulai dikembangkan dengan tambahan muatan-muatan pelajaran dari Gontor dengan sistem terpadu yang berbentuk klasikal dan kadang pula berbentuk *bandongan / sorogan.* Dengan perkembangan itulah bertambahlah santri yang ingin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berlajar untuk memperdalam ilmu agama, mulai dari tingkat anak-anak sampai dengan remaja.

Secara spiritual pondok pesantren Fadllillah dirasa sudah saatnya untuk dikembangkan, dan atas dorongan Kyai H. Abdul Ghoni dan beberapa guru spiritual dan juga dorongan dari guru-guru pondok modern Gontor (H. Amal Fathullah sampai putra KH. Imam Zarkasyi), maka tahun 1998 putra beliau Ja'far Shodiq merasa tertantang dan akhirnya beliau bersama teman-teman alumni Gontor sesama almamater bertekad untuk segera membuka pondok pesantren Fadllillah dengan bentuk **Mu'allimin** dengan mengadopsi kurikulum mu'allim pondok modern Gontor yang berjenjang 6 tahun. Untuk tampil beda dengan Gontor yang memakai istilah **Kulliyyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI)**, maka pondok pesantren Fadllillah sebagai bentuk pendidikan dan pengajaran formal menggunakan istilah **Tarbiyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (TMI)**, sehingga pada tahun ajaran baru tanggal 17 Juli 1998 dimulailah proses pendidikan dan pengajaran dengan sistem tersebut. Pada waktu itu jumlah siswanya 11 orang: 10 santriwan dan 1 santriwati dengan tenaga pendidik 15 orang. Seiring perkembangan sistem pendidikan dan arena tuntutan dari walisantri akan kelanjutan *study civil effect* untuk masa depan putra putrinya, maka dengan kebijaksanaan para guru, diikutsertakanlah program Mu'allimin pada sistem pendidikan formal madrasah tsanawiyah dibawah naungan Departemen Agama (DEPAG) dengan kurikulum terpadu yang tidak mengurangi ciri khas Mu'allimin secara signifikan. Sampai sekarang pondok pesantren Fadllillah masih tetap eksis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai lembaga pendidikan alternatif yang ikut serta memberikan andil dalam program pemerintah untuk mencerdaskan bangsa.

Meskipun harus mengikuti program-program pemerintah namun tangan modal dan bekal yang didapatkan oleh tenaga pendidik dan atas dorongan dari para pendiri dan penggagas, sampai saat ini pondok pesantren Fadllillah tetap berdiri di atas nilai-nilai kepesantrenan dan tetap berupaya untuk mempertahankan nilai-nilai dan norma-norma keislaman dalam pendidikan dan pengajaran.

F. Kerangka Teoritik

Burney (2001, dalam Anderson, 2006) berpendapat bahwa ekspresi emosional yang sehat (kontrol kemarahan) menunjukkan strategi kemarahan yang baik dan belajar untuk mencari solusi positif untuk menghadapi permasalahan remaja yang menunjukkan kontrol emosi yang baik memiliki kapasitas perilaku yang dapat menangani kemarahannya. Mendukung adanya penjelasan dari Helb dan Enright (1993) yang menunjukkan bahwa kemampuan Memaafkan meningkat seiring dengan kematangan seseorang.

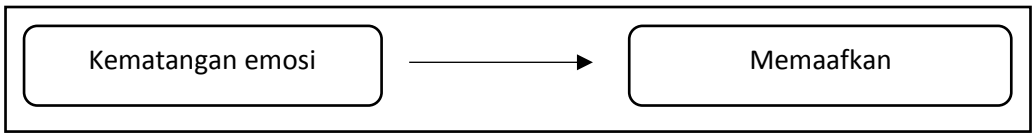

Gambar 2.1 Kerangka Teoritik

Menurut McCullough (dalam Lopez dan Snyder), Memaafkan itu dapat dibagi beberapa aspek, yakni *a. Avoidance Motivations, b. Revenge*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Motivations, c. Beneviolence Motivations. Keinginan untuk balas dendam kepada pelaku berkurang, dan ingin meminimalisir rasa marah pada pelaku. Individu yang memiliki kematangan emosi yang baik akan bertanggung jawab pada pengambilan keputusan, salah satu contohnya yaitu keputusan untuk memaafkan pelaku. Dimulai dari rasa tanggung jawab akan mengarah pada salah satu aspek dari memaafkan yaitu *beneviolence motivation* dimana ada reaksi yang ditandai dengan meningkatnya keinginan untuk berbuat dengan pelaku dan berdamai untuk menjalin hubungan yang lebih baik dan sehat.

Hurlock (1980) mengemukakan bahwa petunjuk kematangan emosi pada diri individu adalah kemampuan individu untuk menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berfikir sebelumnya seperti anak-anak atau seperti yang belum matang, sehingga akan menimbulkan reaksi emosional yang stabil dan tidak berubah-ubah dari satu emosi atau suasana hati ke emosi atau suasana hati yang lain. Adapun tiga karakteristik kematangan emosi, sebagai berikut; a. kontrol emosi, b. pemahaman diri, c. penggunaan fungsi krisis mental. Kontrol emosi dapat mempengaruhi memaafkan (McCullough 2007). Emosi yang matang dapat mempengaruhi pertimbangan individu. Salah satunya adalah dalam proses pengambilan keputusan untuk memaafkan, setelah terjadi ketegangan akibat konflik (Hurlock, 2010). Memaafkan dimana proses korban menyadari bahwa pelaku juga memiliki derajat kemanusiaan pula (Hadriani, 2006).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdampak pada motivasi prososial yang mana hasrat atau keinginan untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain (Gran/Berg, 2010).

Kematangan emosi merupakan kondisi atau reaksiperasaan stabil terhadap suatu permasalahan, sehingga dalam mengambil keputusan atau bertingkah laku didasari oleh pertimbangan serta tidak mudah berubah-ubah suasana hatinya. Emosi matang yang dimiliki individu akan mempengaruhi pertimbangan individu, salah satunya adalah pertimbangan mengambil keputusan untuk memaafkan setelah terjadi ketegangan akibat konflik (Hurlock,2010).

Dapat disimpulkan bahwa memaafkan adalah perbuatan prososial yang didalamnya terdapat elemen meminta maaf dan memaafkan dari kesalahan yang diperbuat oleh pelaku kepada korban sehingga berubah dari negatif ke positif yang dalam penelitian ini dihubungkan dengan kematangan emosi pada remaja awal.

Berdasarkan kerangka teori diatas dapat diketahui bahwa kematangan emosi itu memiliki korelasi yang baik terhadap memaafkan. .

G. Hipotesis

Dalam hal ini kematangan emosi berkontribusi terhadap keputusan seseorang untuk memaafkan. Pada hipotesis menunjukkan adanya hubungan antara kematangan emosi dan memaafkan karena beberapa aspek dalam kematangan emosi dan aspek memaafkan saling berhubungan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional, yang berarti penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dua variabel yang saling berhubungan tanpa adanya upaya untuk mengetahui variabel tersebut. Dimana dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan memaafkan pada santriwati usia remaja di pondok pesantren Fadllillah Waru Sidoarjo.

B. Identifikasi Variabel

1. Variabel bebas : Kematangan Emosi
2. Variabel tergantung : Memaafkan

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Definisi Operasional Kematangan Emosi

Kematangan emosi adalah tingkat dimana seseorang telah mampu mengontrol dan mengendalikan emosinya sehingga mampu menguasai emosinya dengan baik dalam situasi dan kondisi yang ada. Ditandai dengan aspek-aspek kematangan emosi antara lain; kontrol emosi, pengambilan keputusan, penerimaan diri dan tanggung jawab. Keempat aspek ini yang akan dijadikan komponen dalam skala kematangan emosi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Definisi Operasional Memaafkan

Memaafkan adalah tingkat perubahan perilaku yang muncul dalam kontak sosial yang mana didalamya terdapat elemen meminta maaf dan memaafkan dari kesalahan yang telah diperbuat oleh pelaku kepada korban sehingga memunculkan nilai-nilai yang sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Adanya aspek memaafkan yang digunakan peneliti adalah *beneviolence motivations.*

D. Populasi, Teknik Sampling, dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah santriwati tingkat Madrasah Aliyah di pondok pesantren Fadllillah. Peneliti tertarik mengambil populasi tersebut karena sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui bagaimana hubungan antara kematangan emosi dengan memaafkan pada santriwati usia remaja di pondok Pesantren Fadllillah.

Alasan pemilihan populasi adalah karena berdasarkan hasil observasi bahwa populasi ini dianggap menempati usia kematangan emosi antara lain telah memenuhi kriteria diantara lain; Remaja usia 16-18 tahun, Jenis kelamin perempuan dan bertempat tinggal 24 jam di pondok.

Populasi pada penelitian ini berjumlah 130 santriwati yang aktif dan bermukim di pondok pesantren, dan keseharian peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidup di pondok pesantren ini sehingga sangat dekat dengan peneliti dan memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian ini.

2. Teknik Sampling

Dalam menentukan teknik sampling, peneliti menggunakan purposive sampling sebagai teknik pengambilan sampel. Pemilihan sekelompok subjek dalam purposive sampling ini memenuhi ciri-ciri sebagai berikut; santriwati usia 16-18 tahun, bermukim 24 jam di dalam pondok, dan telah tinggal lebih dari 3 tahun di pondok.

3. Sampel

Menurut Arikunto (2006) apabila populasi penelitian berjumlah kurang dari 100, maka sampel dapat diambil seluruhnya. Populasi penelitian ini berjumlah 130 santriwati, namun tersisa 95 santriwati yang memenuhi ciri-ciri yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini ukuran dari sampel adalah 95 santriwati Madrasah Aliyah usia 16-18 tahun dengan ketentuan yang bermukim 24 jam dan telah tinggal lebih dari tiga tahun di Pondok Pesantren Fadllillah Tambak Sumur Waru Sidoarjo.

E. Instrumen Penelitian

1. Kematangan Emosi

a. Definisi Operasional

Kematangan emosi adalah tingkat dimana seseorang telah mampu mengontrol dan mengendalikan emosinya sehingga mampu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menguasai emosinya dengan baik dalam situasi dan kondisi yang ada. Ditandai dengan aspek-aspek kematangan emosi antara lain; kontrol emosi, pengambilan keputusan, penerimaan diri dan tanggung jawab. Keempat aspek ini yang akan dijadikan komponen dalam skala kematangan emosi.

b. Alat Ukur

Peneliti mengadaptasi skala kematangan emosi dari Patricia Cintani Widowati mahasiswa S1 fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Berikut merupakan blue print dari skala kematangan emosi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Table 3.1 Blue Print Skala Kematangan Emosi Sebelum Uji Coba

No.	Aspek	Item		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1.	Control emosi	13, 16	2, 8, 10, 20, 30	7
2.	Pengambilan keputusan	1, 5, 23	17, 27	5
3.	Penerimaan diri	3, 7, 14, 24	12, 18, 22	7
4.	Tanggung jawab	9, 11, 19, 21	4, 6, 15, 25	8
	Jumlah	**13**	**14**	**27**

c. Validitas dan Reliabilitas

1). Validitas

Validitas merupakan kesesuaian atau ketepatan alat ukur dalam perannya sebagai alat ukur. Azwar (2012) menyatakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa alat ukur yang valid merupakan alat ukur yang hasil pengukurannya sesuai dengan maksud dan tujuan pengukuran.

Adapun dalam penelitian ini, kuisioner atau alat ukur penelitian terlebih dahulu akan dilakukan uji validitas konstrak. Dalam hal ini dapat dilakukan dengan mempertimbangkan pendapat *Expert Judgment* atau ahli. *Expert judgment* diminta untuk memberikan pendapat terkait item-item yang tersusun pada instrument. Pendapat *expert judgment* berkisar pada hal-hal berikut: (1) tidak relevan, (2) kurang relevan, (3) relevan. Selanjutnya instrument yang telah tervalidasi secara konstrak diberikan kepada 50 responden sebagai batas ideal untuk dilakukan uji coba, adapun responden tersebut bukan termasuk dalam populasi atau kelompok subjek (santriwati pondok pesantren Fadllillah Waru Sidoarjo), melainkan responden yang memiliki karakteristik yang sama dengan populasi (santriwati pondok pesantren Fadllillah Waru Sidoarjo).

Instrument yang telah melalui tahap uji coba dianalisis menggunakan bantuan program komputer SPSS 16.0 dengan melihat R table yang memiliki taraf signifikan 5% untuk mengetahui validitas (Azwar, 2002). Dan dengan jumlah responden yang diambil sebanyak 50 responden, maka syarat minimum item yang dianggap valid adalah jika nilai daya diskriminasi item >0,312.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Skala kematangan emosi diuji dengan menggunakan teknik pengujian validitas isi melalui ahli (*expert judgment*). Kemudian hasil tersebut di uji cobakan pada 50 responden dan mendapatkan 16 item valid dan 11 item gugur. Berikut merupakan table hasil item sebelum dan sesudah uji coba:

Table 3.2Hasil uji validitas skala kematangan emosi

No.	Aspek	Item		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1.	Control emosi	13, **16**	2, **8**, **10**, 20	6
2.	Pengambilan keputusan	**1**, 5, 23	17, **26**, 27	6
3.	Penerimaan diri	**3**, **7**, 14, 24	**12**, 18, 22	7
4.	Tanggung jawab	9, 11, 19, **21**	**4**, **6**, 15, 25	8
	Jumlah	**13**	**14**	**27**

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa sebelum uji coba jumlah item sebanyak 27 item dan setelah dilakukan uji coba jumlah item menjadi 16 item, maka terdapat 11 item gugur, yaitu pada nomor 1, 3, 4, 6, 7, 8, 10, 12, 16, 21, 26, sedangkan item yang valid terdapat pada nomor 2, 5, 9, 11, 13, 14, 15, 17, 18, 19, 20, 22, 23, 24, 25, 27.

Adapun blue print skala kematangan emosi yang sudah tervalidasi dan dapat digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Table 3.3Blue Print Skala Kematangan Emosi Sesudah Uji Coba

No.	Aspek	Item		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1.	Control emosi	13	2, 20	3
2.	Pengambilan keputusan	5, 23	17, 27	4
3.	Penerimaan diri	14, 24	18, 22	4
4.	Tanggung jawab	9, 11, 19	15, 25	5
	Jumlah	**8**	**8**	**16**

2). Reliabilitas

Reliabilitas merupakan tingkat konsistensi hasil ukur yang mengandung arti seberapa tinggi kecermatan pengukuran (Azwar, 2012). Reliabilitas alat ukur menunjukkan sejauh mana alat ukur tersebut tetap konsisten apabila dilakukan dua kali atau lebih pada gejala yang sama.

Teknik yang digunakan dalam uji validitas adalah teknik koefisien reliabilitas *Cronbach's Alpha* dengan bantuan program computer *SPSS for Windows 16.0.* Menurut Guildford (1956) menyatakan bahwa prasyarat nilai tingkat *Cronbach's Alpha* adalah jika nilai *Cronbach's Alpha* -1,00 <r11 0,20 reliabilitas sangat rendah (tidak reliabel), kemudian jika nilai 0,20 <r11 0,40 maka reliabilitas rendah , jika nilai 0,40 <r11 0,60 maka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

reliabilitas sedang, jika nilai 0,60 <r11 0,80 maka reliabilitas tinggi, sedangkan jika nilai 0,80 <r11 1,00 maka reliabilitas dikatakan sangat tinggi. Semakin tinggi reliabilitas maka semakin baik alat ukur penelitian.

Berdasarkan hal tersebut, berikut merupakan hasil uji reliabilitas skala kematangan emosi:

Table 3.4 Hasil Uji Reliabilitas Skala Kematangan Emosi

Cronbach's Alpha	**N of Item**
0,740	16

Table menunjukkan bahwa skala kematangan emosi memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,740 yang artinya skala kematangan emosi memiliki reliabilitas tinggi.

2. Memaafkan

a. Definisi Operasional

Memaafkan adalah tingkat perubahan perilaku yang muncul dalam kontak sosial yang mana didalamya terdapat elemen meminta maaf dan memaafkan dari kesalahan yang telah diperbuat oleh pelaku kepada korban sehingga memunculkan nilai-nilai yang sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Adanya aspek memaafkan yang digunakan peneliti adalah *beneviolence motivations.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Alat Ukur

Peneliti memodifikasi skala penelitian dari Ivan Muhammad Agung (2015) yakni *Transgression-Related Interpersonal Motivation* (TRIM 18) yang diadaptasi dari penelitian McCullough,dkk (2006).

Table 3.5 Blue Prtint Skala Memaafkan Sebelum Uji Coba

No.	Aspek	Item		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1.	Beneviolence Motivations	1, 2, 3, 4, 7	5, 6	7
	Jumlah	**5**	**2**	**7**

c. Validitas dan Reliabilitas

1). Validitas

Validitas merupakan kesesuaian atau ketepatan alat ukur dalam perannya sebagai alat ukur. Azwar (2012) menyatakan bahwa alat ukur yang valid merupakan alat ukur yang hasil pengukurannya sesuai dengan maksud dan tujuan pengukuran.

Adapun dalam penelitian ini, kuisioner atau alat ukur penelitian terlebih dahulu akan dilakukan uji validitas konstrak. Dalam hal ini dapat dilakukan dengan mempertimbangkan pendapat *Expert Judgment* atau ahli. *Expert judgment* diminta untuk memberikan pendapat terkait item-item yang tersusun pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

instrumen. Pendapat *expert judgment* berkisar pada hal-hal berikut: (1) tidak relevan, (2) kurang relevan, (3) relevan. Selanjutnya instrument yang telah tervalidasi secara konstrak diberikan kepada 50 responden sebagai batas ideal untuk dilakukan uji coba, adapun responden tersebut bukan termasuk dalam populasi atau kelompok subjek (santriwati pondok pesantren Fadllillah Waru Sidoarjo), melainkan responden yang memiliki karakteristik yang sama dengan populasi (santriwati pondok pesantren Fadllillah Waru Sidoarjo).

Instrument yang telah melalui tahap uji coba dianalisis menggunakan bantuan program computer SPSS 16.0 dengan melihat R table yang memiliki taraf signifikan 5% untuk mengetahui validitas (Azwar, 2002). Dan dengan jumlah responden yang diambil sebanyak 50 responden, maka syarat minimum item yang dianggap valid adalah jika nilai daya diskriminasi item >0,312.

Skala memaafkan diuji dengan menggunakan teknik pengujian validitas isi melalui uji ahli (*expert judgment*). Kemudian hasil tersebut diuji cobakan pada 50 responden dan mendapatkan 9 item valid dan 16 item gugur. Berikut merupakan table hasil item sebelum dan sesudah diuji coba:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Table 3.6 Hasil Uji Validitas Skala Memaafkan

No.	Aspek	Item		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1.	Beneviolence Motivations	1, 2, 3, 4, 7	5, 6	7
	Jumlah	**5**	**2**	**7**

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa sebelum uji coba jumlah item sebanyak 7 item dan setelah dilakukannya uji coba jumlah item tetap sebanyak 7 item. Adapun blue print memaafkan yang sudah tervalidasi dan dapat digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Table 3.7Blue Print Skala Memaafkan Setelah Uji Coba

No.	Aspek	Item		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1.	Beneviolence Motivations	1, 2, 3, 4, 7	5, 6	7
	Jumlah	**5**	**2**	**7**

2). Reliabilitas

Reliabilitas merupakan tingkat konsistensi hasil ukur yang mengandung arti seberapa tinggi kecermatan pengukuran (Azwar, 2012). Reliabilitas alat ukur menunjukkan sejauh mana alat ukur tersebut tetap konsisten apabila dilakukan dua kali atau lebih pada gejala yang sama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teknik yang digunakan dalam uji validitas adalah teknik koefisien reliabilitas *Cronbach's Alpha* dengan bantuan program computer *SPSS for Windows 16.0.* Menurut Guildford (1956) menyatakan bahwa prasyarat nilai tingkat *Cronbach's Alpha* adalah jika nilai *Cronbach's Alpha* -1,00 <r11 0,20 reliabilitas sangat rendah (tidak reliabel), kemudian jika nilai 0,20 <r11 0,40 maka reliabilitas rendah , jika nilai 0,40 <r11 0,60 maka reliabilitas sedang, jika nilai 0,60 <r11 0,80 maka reliabilitas tinggi, sedangkan jika nilai 0,80 <r11 1,00 maka reliabilitas dikatakan sangat tinggi. Semakin tinggi reliabilitas maka semakin baik alat ukur penelitian.

Berdasarkan hal tersebut berikut merupakan hasil uji reliabilitas skala memaafkan:

Table 3.8Hasil Uji Reliabilitas Skala Memaafkan

Cronbach's Alpha	**N of Items**
0,689	7

Table menunjukkan bahwa skala memaafkan memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,689 yang artinya skala memaafkan memiliki reliabilitas tinggi.

F. Analisis Data

Analisis yang akan digunakkan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan memaafkan pada remaja

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(studi korelasi pada santriwati usia remaja di Pondok Pesantren Fadllillah Tambak Sumur Waru Sidoarjo). Apabila memenuhi uji asumsi, peneliti akan menggunakan uji Korelasi Product Moment dari Pearson, sedangkan apabila variabel tidak memenuhi uji asumsi, maka peneliti akan menggunakan teknik analisis korelasi dari Spearman-Rho dengan menggunakan SPSS 22.0 *For Windows.*

Uji analisa menggunakan teknik *product moment* merupakan salah satu dari uji statistic parametric yang bisa dilakukan apabila data yang telah terkumpul memiliki sebaran skor yang normal, dan kedua variabel penelitian memiliki hubungan yang linier. Oleh karena itu, sebelum diberlakukan uji analisa *product moment,* data yang telah terkumpul terlebih dahulu diberlakukan uji prasyarat, yang mencakup uji normalitas dan uji linieritas.

a. Uji normalitas

Dalam hal ini uji normalitas dilakukan untuk mengenai normalitas sebaran skor pada variabel penelitian, namun apabila terjadi penyimpangan, diketahui sejauh mana penyimpangan tersebut. Apabila signifikansi diketahui lebih besar dari 0,05, maka sebaran skor pada variabel dapat dikatakan berdistribusi normal, dan sebaliknya, apabila diketahui signifikansi kurang dari 0,05, maka dapat diketahui bahwa penelitian tidak berdistribusi normal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun data penelitian yang telah terkumpul dari responden penelitian diuji normalitasnya menggunakan teknik uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan program *SPSS for Windows 16.0.* dan untuk mengetahui data yang dihasilkan pada uji normalitas ini dapat dilihat pada table berikut:

Table 3.9Hasil Uji NormalitasOne-Sample Kolomogorov Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		95
Normal Parameters	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2,39026315
Most ExtremeDifferences	Absolute	,093
	Positive	,093
	Negative	-,034
Kolmogorov-Smirnov Z		,909
Asymp. Sig. (2-tailed)		,381

a. Test distribution is Normal

Melalui table 3.10 dapat diketahui bahwa data variabel memaafkan dan kematangan emosi mendapat nilai signifikansi sebesar 0,381 dan 0,909 yang mana >0,05 sehingga data penelitian dikatakan telah memenuhi uji asumsi normalitas.

b. Uji linieritas

Uji linieritas dilakukan pada data hasil penelitian agar dapat diketahui apakah kedua variabel penelitian yaitu kematangan emosi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan memaafkan yang akan dilakukan uji korelasi memiliki hubungan yang linier atau tidak linier. Adapun kaidah yang berlaku pada uji linieritas ini adalah jika nilai signifikansi >0,05, maka kedua variabel dapat dikatakan memiliki hubungan linier, begitupun sebaliknya jika signifikansi <0.05 maka variabel tidak memiliki hubungan yang linier.

Berikut merupakan hasil uji linieritas yang dilakukan menggunakan bantuan program *SPSS for Windows 16.0*, yakni:

Tabel 3.10Hasil Uji Linieritas

		F	Sig.
Memaafkan Kematangan Emosi	Kombinasi Linieritas	1,314	0,186
		10,759	0,002
	Penyimpangan Linieritas	0,921	0,575

Berdasarkan table 3.11 diketahui bahwa variabel kematangan emosi memiliki nilai signifikansi 0,575> 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa kedua variabel penelitian memiliki hubungan yang linier.

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisioner skala psikologi, dimana skala tersebut merupakan suatu alat ukur yang berisikan pernyataan-pernyataan dengan pilihan respon yang telah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipersiapkan dan disusun sehingga subjek dengan mudah memilih salah satu jawaban yang sesuai (Hadi, 2000).

Dalam mengukur tingkat kematangan emosi peneliti memilih untuk mengadaptasi instrumen penelitian Patricia Cintani Widowati mahasiswa S1 fakultas Psikologi Universitas Santa Dharma Yogyakarta, sedangkan untuk mengukur memaafkan pada santriwati maka peneliti memilih untuk memodifikasi instrument penelitian dari Ivan Muhammad Agung (2015) yakni *Transgression-Related Interpersonal Motivation* (TRIM 18) yang diadaptasi dari penelitian McCullough,dkk (2006).

Adapun skala yang digunakan untuk mengukur variabel dalam penelitian ini baik kematangan emosi maupun memaafkan adalah skala *likert* yang di dalamnya terdapat dua jenis pernyataan yakni favorable (mendukung) dan unfavorable (tidak mendukung). Dalam penelitian ini skala *likert* yang digunakan telah dimodifikasi dengan menggunakan 4 pilihan jawaban. Pilihan jawabannya adalah SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), dan STS (Sangat Tidak Sesuai). Skoring di setiap pilihan jawaban, dapat dilihat pada table berikut:

Table 3.11Skoring skala likert kematangan emosi dan memaafkan

Pilihan Jawaban		**SS**	**S**	**TS**	**STS**
Skor	F	4	3	2	1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	UF	1	2	3	4

Dalam penelitian ini kuisioner yang digunakan baik skala pengukuran kematangan emosi maupun memaafkan tidak menyertakan pilihan jawaban tengah (netral) atau "ragu-ragu". Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hadi (2000), yang menyatakan bahwa jawaban tengah pada sebuah skala ditiadakan dengan beberapa pertimbangan, yakni:

a. Pilihan jawaban "ragu-ragu" memiliki dua macam arti, yakni bisa diartikan belum menyatakan jawaban, atau netral
b. Pilihan jawaban "ragu-ragu" bisa menimbulkan *central tendency affect* (kecenderungan efek tengah-tengah)
c. Pilihan jawaban tengah atau "ragu-ragu" bisa memperkecil jumlah informasi yang didapat dari responden.

Arikunto (2006) juga berpendapat bahwa terdapat kelemahan pada kuisioner yang menyediakan 5 alternatif jawaban atau yang menyertakan pilihan jawaban "ragu-ragu", karena responden cenderung memilih alternatif jawaban yang ada di tengah, dengan anggapan bahwa jawaban tengah dirasa paling aman dan gampang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

Pada penelitian ini Pondok Pesantren Fadllillah Waru Sidoarjo ditetapkan menjadi lokasi penelitian, dan subjek penelitian adalah santriwati atau santri putri. Dalam menentukan subjek diperlukan adanya pertimbangan yang berdasarkan kesesuaian dengan teori dan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada kelompok subjek. Setelah ditetapkannya subjek pada observasi awal, guna mendukung fenomena penelitian, peneliti juga melakukan wawancara dengan 5 orang santriwati di pondok pesantren Fadllillah. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui dinamika kematangan emosi yang berhubungan dengan memaafkan. Dengan seringnya interaksi yang dilakukan oleh santriwati dalam kehidupan sehari-hari yang mana bisa dipastikan tidak dengan mulus tentunya pasti ada konflik, perbedaan pendapat, pertikaian dan lain sebagainya, dari itu maka santriwati sekaligus belajar tentang bagaimana menyikapi keadaan, mengontrol emosi, penerimaan diri, memiliki rasa tanggung jawab yang mana itu akan mempengaruhi kematangan emosi seseorang. Perihal tentang kematangan emosi ini yang akan menjadi variabel bebas yang akan diteliti. Fenomena ini rentan terjadi pada remaja, yang mana santriwati dalam penelitian ini berusia remaja.

Selanjutnya, perolehan data yang didapat dari pengurus pondok pesantren, diketahui bahwa jumlah santriwati yang memiliki usia 16 sampai dengan 18 tahun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berjumlah 95 santriwati. Dengan demikian populasi dan sampel yang akan diambil adalah total keseluruhan dari jumlah santri, dikarenakan jumlah populasi yang kurang dari 100 orang.

Setelah jumlah populasi sampel penelitian diketahui, tahap selanjutnya yang peneliti lakukan adalah mempersiapkan segala hal yang berkaitan dengan proses pengumpulan data. Dalam hal ini alat pengumpul data yang digunakan peneliti adalah kuisioner, dimana kuisioner yang digunakan merupakan hasil modifikasi dari kuisioner peneliti sebelumnya, sehingga diperlukan koreksi dan penyesuaian mengenai redaksi maupun bahasa yang baik dan benar, yang hal ini dilakukan oleh seorang *expert judgment*.

Expert judgment dalam penelitian ini adalah dua orang dosen psikologi yang ahli dan dipilih berdasarkan pertimbangan dan saran dari dosen pembimbing. Terdapat beberapa item yang harus di revisi dan setelahnya dinyatakan lolos oleh *expert judgment,* kuisioner diberlakukan uji validitas dan uji reliabilitas dengan melakukan try out (uji coba) pada 50 responden yang memiliki kriteria yang sama namun berbeda tempat populasi yaitu santriwati Pondok Pesantren Fadllillah timur.

Adapun dari 27 butir item pada skala kematangan emosi diperoleh 16 item yang valid dan 11 item yang gugur dengan nilai reliabilitas sebesar 0,740 yang dapat dikatakan memiliki reliabilitas tinggi atau baik. Sedangkan untuk skala memaafkan terdapat 25 butir item dan 16 item yang gugur dengan nilai reliabilitas 0,689 dapat dikatakan memiliki nilai reliabilitas yang tinggi. Setelah diperoleh alat pengumpul data yang tervalidasi dan memiliki reliabilitas yang baik, proses

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selanjutnya yang dilakukan adalah proses pengumpulan data. Dalam proses ini proses pengumpulan data dilakukan terhadap santriwati pada tanggal 20 sampai 5 Juli 2019 di Pondok Pesantren Fadllillah Waru Sidoarjo.

Pada proses pengumpulan data dilakukan secara klasikal, dimana seluruh subjek penelitian atau santriwati Pondok Pesantren Fadllillah dikumpulkan dalam satu ruangan yaitu di aula Pondok untuk diberi pengarahan dalam mengisi kuisioner, selanjutnya setelah diberi pengarahan santriwati diberi waktu untuk mengisi skala tersebut. Sesudah proses pengerjaan tersebut, data kemudian dikumpulkan dan di lakukannya uji statistika menggunakan program *SPSS for Windows 16.0*.

2. Deskripsi Hasil Penelitian

a. Deskripsi Subjek

Subjek pada penelitian ini merupakan santriwati atau santri putri Pondok Pesantren Fadllillah Waru Sidoarjo. Pemilihan subjek berdasarkan usia remaja yakni 16 sampai 18 tahun, lama masa tinggal di pondok lebih dari 3 tahun dan 24 jam bermukim di dalam pondok yang berjumlah 95 santriwati. Proses pengumpulan data dilakukan menggunakan kuisioner yang diisi oleh subjek yaitu seluruh populasi sebanyak 95 santriwati. Oleh karena itu, data terkait variabel penelitian telah terkumpul 95 orang.

b. Karakteristik Subjek Berdasarkan Usia

Subjek penelitrian yang merupakan santriwati Pondok Pesantren Fadllillah Waru Sidoarjo yang memiliki rentang usia 16 sampai 18 tahun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.1Deskripsi Jumlah Subjek Berdasarkan Usia

Usia Subjek	Jumlah	Presentase
16	19	20%
17	29	30,5%
18	47	49,5%
Total	**95**	**100%**

Berdasarkan data tabel dan grafik usia subjek penelitian diatas dapat diketahui bahwa terdapat 20 subjek penelitian yang berusia 16 tahun dengan presentase 20%, 29 subjek penelitian yang berusia 17 tahun dengan presentase 30,5%, dan 46 subjek penelitian yang berusia 18 tahun dengan presentase 49,5%. Dapat diketahui bahwa sebagian besar subjek pada penelitian ini berada pada remaja usia 18 tahun.

c. Deskripsi Data

Deskripsi data dilakukan agar dapat diketahui tentang penjabaran mengenai data hasil penelitian, yang mana didalamnya mencakup rata-rata, standart deviasi, nilai tertinggi, nilai terendah, dan lain-lain.

Dalam mendeskripsikan data perlu adanya upaya berupa analisis statistik dengan menggunakan teknik *descriptive statistic* dengan bantuan program *SPSS (Statistical Package for Sosial Science) for Windows 16.0.* Adapun hasil dari *descriptive statistic* menunjukkan jumlah keseluruhan subjek, skor rata-rata, skor minimum (terendah), skor maksimum (tertinggi), standar deviasi, dan varian dari jawaban subjek atas skala atau alat ukur yang diberikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut merupakan hasil analisis deskriptif dari data penelitian yang telah terkumpul secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel di bawah:

Table 4.2Hasil Analisis Deskriptif Statistic

Variabel	N	Range	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Rata-rata	Standar Deviasi	Varian
Kematangan Emosi	95	33	28	61	48,82	5,735	32,893
Memaafkan	95	10	18	28	22,87	2,257	6,388

Berdasarkan tabel analisis deskripsi statistik diatas dapat diketahui bahwa terdapat 95 subjek yang diukur menggunakan alat ukur skala kematangan emosi dan skala memaafkan. Adapun pada variabel kematangan emosi sebanyak 95 santriwati (N) memiliki range sebesar 33; nilai terendah sebesar 28; nilai tertinggi sebesar 61; rata-ratanya sebesar 48,82; dan memiliki standar deviasi sebesar 5,735; serta memiliki varian sebanyak32,893. Sedangkan untuk variabel memaafkan terdapat 95 santriwati (N) yang memiliki range sebesar 10; nilai terendah 18; nilai tertinggi sebesar 28; rata-ratanya sebesar 22,87; dan memiliki standar deviasi sebesar2,257; serta memiliki varian sebanyak 6,388.

Berdasarkan data demografi, penjabaran mengenai datanya akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Deskripsi subjek penelitian berdasarkan usia

Dalam penelitian ini subjek memiliki rentan usia antara 16, 17 sampai 18 tahun. Berikut merupakan deskripsi subjek berdasarkan karakteristik usianya:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel. 4.3 Deskripsi Subjek Penelitian Berdasarkan Usia

	Usia	N	Min	Max	Mean	Std. Deviasi
Kematangan Emosi	16	19	40,00	53,00	46,7368	4,09393
	17	29	42,00	56,00	49,5517	3,80400
	18	47	45,00	65,00	56,1702	4,92253
Memaafkan	16	19	24,00	31,00	27,8421	2,14121
	17	29	25,00	36,00	30,8276	2,49383
	18	47	27,00	36,00	31,7660	2,64750

Berdasarkantabel diatas menggambarkan mengenai deskripsi data karakteristik usia subjek, yaitu usia 16, 17 hingga 18 tahun. Diketahui bahwa nilai rata-rata (mean) tertinggi dari masing-masing variabel, untuk variabel kematangan emosi diperoleh mean sebesar 4,92253 pada remaja usia 18 tahun. Diketahui bahwa subjek dalam usia 18 tahun memiliki tingkat kematangan emosi yang tinggi dibanding remaja usia 16 dan 17 tahun.

Kemudian untuk variabel memaafkan mendapatkan nilai rata-rata (mean) sebesar 2,64750 pada remaja usia 18 tahun. Diketahui bahwa subjek dalam usia 18 tahun memiliki tingkat memaafkan yang tinggi disbanding remaja usia 16 dan 17 tahun.

B. Pengujian Hipotesis

Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang memiliki dasar penelitian berupa pengujian sebuah hipotesis atau dugaan sementara terhadap rumusan masalah penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam proses analisis uji hipotesis sebuah penelitian yang bersifat korelatif, perlu diketahui koefisien korelasi data hasil penelitian. Namun sebelum menentukan teknik analisis statistik untuk mengetahui koefisien korelasi, terlebih diberlakukan uji asumsi prasyarat pada data penelitian. Adapun uji asumsi prasyarat yang harus dipenuhi adalah uji normalitas untuk mengetahui normalitas sebaran skor pada data penelitian, dan uji linieritas untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan linier pada kedua variabel yang diteliti secara korelatif.

Berdasarkan uji normalitas dan linieritas, data yang didapatkan dalam penelitian ini berdistribusi normal, dan kedua variabel memiliki hubungan yang linier. Pada uji normalitas diketahui nilai signifikansi sebesar 0,572 > 0,05 untuk variabel kematangan emosi dan variabel memaafkan mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0,899 > 0,05, sehingga data tersebut dapat dikatakan berdistribusi normal dan memenuhi asumsi uji normalitas. Pada uji linieritas diketahui bahwa variabel kematangan emosi dan memaafkan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,496, sehingga dapat dikatakan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang linier. Setalah data penelitian memenuhi uji asumsi prasyarat, maka dapat ditentukan bahwa uji korelarif yang digunakan dalam penelitian ini termasuk dalam uji korelatif statistik parametrik.

Adapun hipotesis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah adanya hubungan antara kematangan emosi dengan memaafkan pada santriwati usia remaja di pondok pesantren Fadllillah Waru Sidoarjo. Dalam hal ini, untuk mengetahui terdapat atau tidaknya hubungan antara kedua variabel, dapat dilakukan dalam menghitung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

koefisien korelasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis korelasi product moment dengan program SPSS for Windows 16.0.

Hasil uji statistik dengan teknik *product moment* untuk menguji hipotesis pada penelitian ini, dapat dilihat pada table berikut:

Table 4.4Hasil Uji Korelasi Product Moment

		Kematangan Emosi	Memaafkan
Kematangan emosi santri	Pearson Correlation	1	,325”
	Sig. (2-tailed)		,001
	N	95	95
Memaafkan santri	Pearson Correlation	,325”	1
	Sig. (2-tailed)	,001	
	N	95	95

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan hasil analisis uji korelasi pada table 4.4 Diatas dapat dikatakan bahwa pada santriwati pondok pesantren Fadllillah Waru Sidoarjo, memiliki nilai koefisien korelasi sebesar 0,325 dengan signifikansi sebesar 0,000, dikarenakan nilai signifikansi 0,001< 0,05, maka dapat dikatakan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima yang hal tersebut memiliki arti bahwa terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan memaafkan pada santriwati usia remaja di pondok pesantren Fadllillah Waru Sidoarjo.

Pada hasil koefisien korelasi diperoleh sebesar 0,356, yang mana menurut Sugiyono (2016) interval koefisien yang memiliki harga koefisien korelasi antara 0,80-1,000 dapat dikatakan memiliki korelasi yang sangat kuat. Maka dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara kematangan emosi dan memaafkan pada remaja. Adapun dalam penelitian ini korelasi pada kedua variabel bersifat positif. Korelasi yang bersifat positif ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang searah antara kematangan emosi dengan memaafkan, yang memiliki arti bahwa semakin tinggi kematangan emosi maka semakin tinggi pula sikap memaafkan pada remaja.

C. Pembahasan

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji sebuah hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan memaafkan pada remaja (studi korelasi pada santriwati pondok pesantren Fadllillah Waru Sidoarjo).

Dalam penelitian (Nurlitasari & Rohmatun, 2017)menjelaskan kematangan emosi individu bisa dilihat dengan bagaimana individu memecahkan konflik yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dihadapi, bagaimana mengatasi kesulitan, yang artinya adalah seseorang yang mau bekerja keras tanpa mengeluh dan selalu merasa bisa melakukan segala hal dan mempunyai keyakinan yang kuat ntuk melakukan segala aktifitasnya dan secara emosi pada tiap individu, tidak akan langsung menunjukkan kualitas individu untuk dapat mengenali emosi pada diri sendiri. Emosi tersebut kemudian dikelola dan digunakan untuk memberi motivasi pada diri sendiri dan memberikan manfaat dalam hubungannya dengan orang lain sehingga individu akan dapat membangun hubungan yang produktif dan meraih keberhasilan secara optimal sekalipun individu tersebut sedang menghadapi masalah (Walgito, 2004).

Ginting (2009) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa beberapa proses perkembangan empati seseorang menurut beberapa ahli dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, pola asuh, jenis kelamin, kepribadian, variasi situasi, usia, derajat kematangan, pengalaman dan objek respon, serta sosialisasi. Salah satu faktor yang mempengaruhi rasa memafkan adalah empati, empati merupakan faktor penting yang mempengaruhi kematangan emosi.

Berdasarkan hasil analisis uji korelasi diketahui bahwa santriwati pondok pesantren Fadllillah Waru Sidoarjo, memiliki nilai koefisien korelasi sebesar 0,356 dengan signifikansi sebesar 0,000 < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima yang hal tersebut memiliki arti adanya hubungan antara kematangan emosi dengan memaafkan pada remaja yang dilakukan pada santriwati pondok pesantren Fadllillah Waru Sidoarjo.

Pada hasil koefisien korelasi juga didapatkan, bahwa korelasi pada kedua variabel bersifat positif. Korelasi yang bersifat positif ini menunjukkan adanya hubungan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang searah antara kematangan emosi dengan memaafkan pada remaja, yang memiliki arti bahwa semakin tinggi kematangan emosi maka semakin tinggi pula sikap memaafkan.

Terbukti secara empirik dalam penelitian ini bahwa kematangan emosi mempunyai kontribusi pada tingkat memaafkan pada remaja akhir tepatnya pada usia 16 hingga 18 tahun. Jika remaja dengan kematangan emosi yang tinggi, maka sikap memaafkannya pun juga tinggi. Sehingga remaja menjadi lebih adaptif. Sebaliknya remaja dengan kematangan emosi yang rendah, maka sikap memaafkannya juga rendah. McCullough dan Worthington (1995) menyatakan, dalam masyarakat modern, dengan meningkatnya jumlah stress, kekerasan, kemarahan, dan perselisihan, memaafkan bisa membuktikan dapat mencegah masalah dan meningkatkan kesejahteraan, hal ini erat kaitannya dengan dinamika yang ada di dalam pondok pesantren, terlepas seseorang itu hidup sendiri tanpa adanya orang tua sehingga tuntutan untuk hidup mandiri akan sangat besar mengingat di pondok pesantren santriwati diwajibkan bermukim 24 jam disertai dengan adanya peraturan tentang kedisiplinan santri yang mengikat kehidupan bersama dengan santri yang lainnya dan masyarakat di pondok pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seseorang yang dapat memaafkan mengalami penurunan kemarahan, kecemasan dan depresi yang signifikan (Anderson, 2006).

Hasil dari analisis deskriptif yang menunjukkan bahwa 30,01 remaja memiliki sikap memaafkan sedang dapat dihubungkan dengan penelitian yang dilakukan Enright, Santos, dan Al-Mabuk (1989, dalam Enright, 2000) yang menunjukkan bahwa pertama, remaja tampaknya dipengaruhi oleh teman-teman mereka dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesediaannya untuk memaafkan orang lain, kedua, remaja tidak selalu bisa mengambil tindakan yang terbaik pada orang lain yang telah menyakiti. Remaja masih membutuhkan konfirmasi dari luar dalam mengambil tindakan untuk memaafkan.

Islam mengajarkan pada umatnya bahwa memberi maaf tak menunjukkan seseorang itu lemah karena tidak mampu membalas. Sebab memaafkan orang lain terutama seseorang mampu membalas merupakan kemuliaan karena itu termasuk dalam mempelajari sifat-sifat Allah, yaitu *Al-'Afuwwu Al-Qoodiru* (Yang Maha Memaafkan dan Maha Berkuasa). Jika diperhatikan dari penjelasan diatas, erat kaitannya memaafkan dengan hubungan sosial yang dijumpai santriwati dalam kehidupan kesehariannya di pondok pesantren.Dinamika kehidupan yang ada di dalam pondok pesantren erat kaitannya dengan religiusitas yang tinggi, mengingat pesantren itu merupakan lembaga keagamaan yang akan terus hidup dalam 24 jam, disetiap aktivitas selalu ada doa dan amalan yang dilakukan oleh santriwati atas pesan dari bapak kyai. Menurut Baumeister, Exline & Sommer (1998), perlu diperhatikan bahwa memaafkan merupakan respon yang berproses dalam kehidupan individu secara alami hingga individu merasa tersakiti atas konflik yang telah terjadi. Jika dilihat dari penyataan diatas, maka dapat digambarkan jika memaafkan memiliki dua dimensi yakni *instrapsychic* dan intrapersonal. Dimensi *instrapsychic*ini meliputi dinamika yang terjadi pada diri individu itu sendiri misalnya individu itu sendiri yang merasa tersakiti secara perasaannya, kognitif dan tingkah laku yang menyertainya. Sedangkan sudut pandang hubungan sosial karena memaafkan merupakan reaksi sosial yang erat hubungannya dengan orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu dari empat faktor dari kematangan emosi yakni control emosi adalah faktor yang sangat terlihat dalam kematangan emosi sehingga perilaku yang muncul akan menjadi positif jika seseorang itu telah dapat mengontrol emosinya. Burney (2001, dalam Anderson, 2006) berpendapat bahwa ekspresi emosional yang sehat (kontrol kemarahan) menunjukkan strategi manajemen kemarahan yang baik dan belajar untuk mencari solusi positif untuk menghadapi suatu masalah remaja yang menunjukkan kontrol emosi yang baik memiliki kapasitas perilaku yang dapat menangani kemarahannya. Mendukung adanya penjelasan dari Helb dan Enright (1993) yang menunjukkan bahwa kemampuan memaafkan meningkat seiring dengan kematangan seseorang.

Hidup di pondok pesantren itu benar-benar melatih kemandirian, tidak dapat bergantung kepada orang lain tinggal bagaimana individu tersebut berkawan dan bersosialisasi dengan cara yang baik tentunya dengan badai kehidupan misalnya perselisihan antara teman atau konflik diri sendiri dan semua yang berkaitan dengan dirinya itu akan ditanggung oleh diri sendiri. Dinamika remaja yang dijelaskan oleh WHO (Sarwono,2011) remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual (kriteria biologis), individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa (kriteria sosial-psikologis), terjadi peralihan dari ketergantngan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relative lebih mandiri (kriteria sosial ekonomi).

Dalam penelitian ini erat kaitannya dengan kematangan emosi pada remaja, subjek penelitian ini merupakan santriwati usia 16 hingga 18 yang lebih tepatnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berada pada fase remaja akhir. Diketahui remaja yang memasuki usia 18 tahun memiliki tingkat kematangan emosi dan memaafkan yang lebih tinggi dibandingkan dengan usia 16 dan 17 tahun dengan mean variabel kematangan emosi sebesar 56,1702 dan pada variabel memaafkan sebesar 31,7660. Setelah memasuki masa remaja, individu memiliki kemampuan untuk mengelola emosinya. Ia telah mengembangkan kosakata yang banyak sehingga dapat mendiskusikan, dan kemudian mempengaruhi keadaan emosional dirinya maupun orang lain. Faktor lain yang berperan secara signifikan dalam pengaturan emosi yang dilakukan remaja adalah meningkatnya sensitivitas remaja terhadap evaluasi yang diberikan orang lain terhadap mereka, suatu sensitivitas yang dapat memunculkan kesadaran diri. Menurut David Elkind (Zeman, 2001) menggambarkan remaja menunjukkan seolah-olah mereka berada dihadapan *audience imajiner* yang mencatat dan mengevaluasi setiap tindakan yang mereka lakukan. Dengan demikian, remaja akan menjadi sangat sadar akan dampak dari ekspresi emosional mereka terhadap interaksi sosial.

Individu dalam usia remaja yang tinggal di pondok pesantren tentunya berproses lebih dalam perkembangan sosialnya yang tentunya juga akan mempengaruhi kehidupan sosial remaja tersebut. Perkembangan sosial dan emosional berkaitan sangat erat. Baik pengaturan emosi (berada dalam kendali emosi) maupun ekspresi emosi (komunikasi efektif tentang emosi) diperlukan bagi keberhasilan hubungan interpersonal. Selanjutnya, kemajuan perkembangan kognitif meningkatkan kualitas hubungan interpersonal karena membuat remaja mampu memahami dengan lebih baik keinginan, kebutuhan, perasaan, dan motivasi orang lain. Karena itulah tidak mengherankan, dengan makin kompleksnya pikiran, emosi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan identitas pada masa remaja, hubungan sosialnya pun makin kompleks (Oswalt, 2010).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, bahwa santriwati pondok pesantren Fadllillah Waru Sidoarjo, diperoleh signifikansi sebesar 0,001, dikarenakan nilai signifikansi 0,001< 0,05, maka dapat dikatakan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima yang hal tersebut emiliki arti bahwa terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan memaafkan, sedangkan nilai koefisien korelasinya sebesar 0,325, maka dapat dikatakan memiliki koefisien korelasi yang sangat kuat, berarti terdapat hubungan yang kuat antara kematangan emosi dan memaafkan.

Selain hubungan yang kuat, hasil penelitian ini juga memiliki nilai koefisien yang bersifat positif, yang memiliki arti bahwa terdapat hubungan yang searah antara kematangan emosi dengan memaafkan pada remaja yang dilakukan pada santriwati di pondok pesantren Fadllillah Waru Sidoarjo. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa apabila semakin tinggi tingkat kematangan emosi remaja di pondok pesantren Fadllillah, maka semakin tinggi pula sikap memaafkan yang dimiliki oleh santriwati usia remaja di pondok pesantren Fadllillah Waru Sidoarjo.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran dari peneliti terkait proses dan hasil yang didapatkan dari penelitian ini antara lain, sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. **Bagi Subjek Penelitian**

Dengan adanya berbagai dinamika yang ada di pondok pesantren, meliputi emosi positif dan negatif, diharapkan santriwati dapat lebih mempertimbangkan segala keputusan yang diambil, sehingga dapat memiliki rasa simpati dan empati yang lebih terhadap sesama dalam kehidupan sosial.

2. **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Bagi peneliti selanjutnya, yang dalam hal ini ingin meneliti lebih mengenai kematangan emosi dan memaafkan, yakni untuk meninjau kembali aspek dari variabel memaafkan jika ingin meneliti mengenai variabel memaafkan dan untuk meneliti lebih mengenai ibadah-ibadah amaliyah terhadap sikap memaafkan pada santriwati di lingkungan pondok pesantren

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Al-Mabuk, R.H., Enright, R.D., & Cardis, P.A. (1995). Memaafkan education with parentally love-deprived late adolescent. *Journal of Moral Education, 24, 42-444*.

Anderson, M.A (2006). *The Relationship Among Resiliance, memaafkan, and Anger Expression in Adolescents.* Maine: The University of Main

Arikunto, S. (2006). *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Bina Aksara.

Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan.* Jakarta: PT. Rineka Citra

Ariyanti, S. L. (2017). Hubungan antara Forgiveness dan Kecerdasan Emosi dengan Psychological Well Being pada Mahasiswa. *Journal of Happiness.*

Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*, Edisi 4. Yogyakarta : Pustaka Belajar.

Chaplin, J.P., 1981, *Kamus Lengkap Psikologi*, Penerjemah: Kartono, Kartini., Raja Grafindo Persada, Jakarta

Crow, L.D dan Alice Crow. 1984.*Educational Psychology Terjemahan.*Surabaya: Bina Ilmu

Dayakisni, Tri & Hudainah. (2009). *Pikologi sosial.* Malang: UMM Press.

Dwityaputri, Y. K., & Sakti, H. (2015). Hubungan antara Regulasi Emosi dengan Forgiveness pada Siswa di SMA Islam Cikal Harapan BSD-Tangerang Selatan. *Journal Ilmiah Psikologi Terapan.*

Enright, R. D., & Fitzgibbons, R. P. (2002). *Helping Clients forgive:An empirical guide for resolving anger and restoring hope.* Washington, DC:American Psychological Assosiation.

Finkelor, Dorothy. 2004. *Bagaimana Emosi Berperan Dalam Hidup Anda.* Yogyakarta: Zenith

Girald M. &Mullet,E. (1997). Memaafkan in Adolescent, Young, Middle Aged, and Older Adult. *Journal of Adult development*vol.4 no.4

Goleman, D. (2009). *Emotional intelligence*: *Why it can mutter more than IQ* (Penerjemah T. Hermaya). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Hasbiansyah. 1989. *Kedewasaan diri seperti apa*?. Anda 146 1989

Hurlock, E.B. (2010). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka

Kurniati, N. M. (2009). Memaafkan: Kaitannya dengan Empati dan Pengelolaan Emosi. *Journal Psychology of Happiness*.

Kusprayogi, Y., & Nashori, F. (2016). Kerendahhatian dan Pemaafan pada Mahasiswa . *Jurnal Penelitian Psikologi.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lawshe, C. H. (1975). A quantitative approach to content validity. *Personal psychology, 28(4), 563-575*.

Madjid, N. (1997). *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan.* Jakarta: Paramida.

Mappiare, N. (1982). *Psikologi Remaja.* Surabaya: Usaha Nasional.

Matsuki, HS., & El-sha, M.I. (2006). *Intelektual Pesantren.* Diva Pustaka:Jakarta

McCullough, M.E., & Worthington E.L. (1995). Promoting memaafkan : A comparison of two brief psychoeducational interventions with a waiting list control. *Journal of Counseling and Values*, 40, 55-68 (online).

McCullough,M.E, Giacomo Bono, G & Root L.M. (2006).Rumination, Emotion, and memaafkan : Three Longitudinal Studies. *Journal of Personality and Sosial Psychology 92, (3), 490-505*

Nashori, F. (2014). *Psikologi Pemaafan.* Yogyakarta: Safitria Insania Press

Nurlitasari, D., & Rohmatun. (2017). Hubungan antara kematangan emosi dengan rasa empati pada mahasiswi pendaki gunung di Universitas Islam Sultan Agung Semarang. *Proyeksi, Vol.12*

Oswalt, A. (2010). *An introduction to Adolescent Development.* (online). Tersedia: http://www.mentalhelp.net/poc/view_doc.php?type=doc&id=41149&cn=1310

Paramitasari, R. (2012). Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Kecenderungan Memaafkan pada Remaja Akhir. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan vol.1*.

Rahmandhani, A. (2015). Pemaafan dan Aspek Kognitif dari Stres pada Mahasiswi Jurusan Kebidanan Tingkat Dua. *Journal Psychology Terapan*.

Rosyidah, I. F. (2017). Ekspresi Emosi Cinta Remaja. *Journal psychology of Happiness.*

Sarwono, W. S. (2011). *Psikologi Remaja.* Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada (Rajawali pers).

Shane J. Lopez, & C.R. Snyeder, *"Positive Psychological Assessment:* A Handbook of Models and Measures"

Sholeh, Moh. *Terapi Shalat Tahajjud.* Jakarta: Noura Books, 2016.

Setiyana, V. (2013). Memaafkan dan stress kerja terhadap perawat. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan.01*(02).

Sumiati , I., & Sadjana, S. S. (2013). Hubungan antara Memaafkan dengan Kematangan Diri Pada Remaja Akhir. *Journal NEOTIC Psychology, 3 (2),144-162*

Utami, D. A. (2015). Kepercayaan Interpersonal dengan Pemaafan dalam Hubungan Persahabatan . *Journal of Happiness.*

Walgito, Bimo. 2004. *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: Penerbit Andi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wardhati, L. T., & Faturochman. Psikologi Pemaafan. *Buletin Psikologi*, 2006.

Widasuari, D., & Laksmiwati, H. (2018). Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Forgiveness pada Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Surabaya . *Journal of Happines.*

Zeman, J. (2001). *Emotional Development.* University of Maine. Tersedia http://findarticles.com/p/articles/mi_g2602/is_0002/ai_2602000223/ (14 Februari 2012)

Zamakhsyari, D. (2015). *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.

(https://miami.pure.elsevier.com/en/publications/promoting-MEMAAFKAN -a-comparison-of-two-brief-psychoeducational)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id